

**KEHIDUPAN MASYARAKAT GUNUNG MERAPI SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN LUKISAN**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Agam Akbar Pahala

10206241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

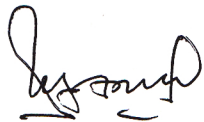
PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “**KEHIDUPAN MASYARAKAT
GUNUNG MERAPI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**” ini
Telah Disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, ~~9 Desember~~ 2014

Pembimbing I



Drs. Sigit Wahyu Nugroho M.Si
NIP. 195810141987031002

Pembimbing II

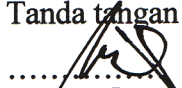
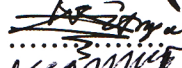
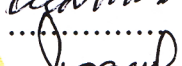
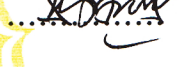


Drs. Maraja Sitompul M.sn
NIP. 195610051987101001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “KEHIDUPAN MASYARAKAT GUNUNG MERAPI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd	Ketua Penguji		9 DESEMBER 2014
Drs. Maraja Sitompul, Msn.	Sekretaris Penguji		9 DESEMBER 2014
Drs. Djoko Maruto, Msn.	Penguji Utama		9 DESEMBER 2014
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, Msn.	Penguji Pendamping		9 DESEMBER 2014

Yogyakarta, 9 DESEMBER 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof.Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 195505051980111001

PERNYATAAN


Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agam Akbar Pahala
NIM : 10206241013
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini yang berjudul **“KEHIDUPAN MASYARAKAT GUNUNG MERAPI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN”** adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian ujian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau perguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Desember 2014

Penulis



Agam Akbar Pahala
NIM. 10206241013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Bila banyak pejuang yang rela mati demi kemerdekaan, kenapa kamu tidak
berjuang demi kesuksesanmu*

Kupersembahkan dengan tulus TAKS ini buat:

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memeberikan kasih sayang dukungan dan do'a mereka. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan semoga Allah membalah mereka. Amin
- ❖ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat, rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “**Kehidupan Masyarakat Gunung Merapi Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan**”. Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Sebelum proses Tugas Akhir Karya Seni ini dimulai, Penulis banyak mendapatkan pengalaman yang berharga, antara lain ketika penulis mengalami sendiri Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 di daerah Muntilan, kabupaten Magelang. Pengalaman itu menuntun penulis untuk menciptakan karya-karya seni dari pada Tugas Akhir Karya Seni ini.

Melalui karya-karya pada Tugas Akhir ini penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada beberapa pihak yang berhubungan langsung maupun tidak langsung hingga terselesainya Tugas Akhir Karya Seni ini. Laporan ini tidak mungkin akan selesai tanpa bantuan daripada Dosen Pembimbing, teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih terutama pada :

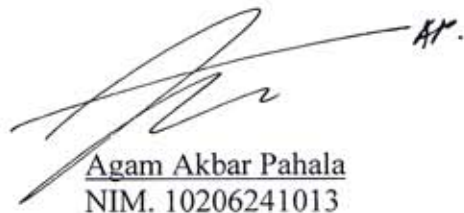
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa serta selaku Ketua Penguji.
4. Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I serta selaku Penguji Pendamping.
5. Drs. Maraja Sitompul, M.sn, selaku Dosen Pembimbing II serta selaku Sekertaris Penguji.

6. Drs. Djoko Maruto, M.sn, selaku Pembimbing Akademik serta selaku Penguji Utama.
7. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
8. Teman-teman juga semua pihak yang ikut membantu hingga terselesaikan tulisan ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas segala kebaikan yang diberikan dengan segala rahmat-Nya.

Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk lebuah baiknya karya penulis nantinya. Semoga laporan ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 10 Desember 2014



Agam Akbar Pahala
NIM. 10206241013

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan.....	7
F. Manfaat.....	7
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN	8
A. Pengertian Seni Lukis.....	8
B. Pengertian Tema dalam Seni Lukis.....	8
C. Pengertian Konsep dalam Seni Lukis.....	9
D. Gunung Merapi dan Kehidupan Masyarakat.....	10
E. Struktur Seni Lukis.....	11
1. Unsur Unsur Rupa (Desain)	12
2. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain).....	14
3. Proporsi	18
F. Pengertian Seni Lukis Naturalistik.....	19

G. Pengertian Seni Lukis Dekoratif	19
H. Karya Acuan	19
I. Metode Penciptaan	22
1. Observasi	22
2. Improvisasi	23
3. Visualisasi	24
J. Alat dan Bahan	24
K. Teknik.....	24
L. Tahapan Penciptaan.....	25
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Tema Lukisan	26
B. Konsep (rancangan).....	27
C. Visualisi	28
1. Alat dan Bahan	28
2. Teknik Melukis.....	29
3. Finishing.....	30
D. Bentuk Lukisan.....	30
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Pasar ditengah Hutan, Cat Minyak diatas Kanvas, 2001, 100 x 120 cm, H. Widayat.....	20
Gambar 2. The Walk In The Forest, Cat Minyak diatas Kanvas, 1886, 60 x 70 cm, Henri Rousseau.....	21
Gambar 3. Fantasy Landscape, Cat Minyak diatas Kanvas, 1957, 106 x 80 cm, Kartono Yudhokusumo.....	22
Gambar 4. Angon bebek, Pastel diatas Kertas, 2014, 98 x 61cm, Agam Akbar Pahala.....	31
Gambar 5. Mencari Katak, Pastel diatas Kertas, 2014, 98 x 61cm, Agam Akbar Pahala.....	36
Gambar 6. Mencari Ikan di Tepi Sungai, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 97cm, Agam Akbar Pahala.....	40
Gambar 7. Bermain Jathilan, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 97cm, Agam Akbar Pahala.....	44
Gambar 8. Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 61cm, Agam Akbar Pahala	48
Gambar 9. Sepi Ditinggal Sepi, Pastel diatas Kertas, 2014, 98 x 61cm, Agam Akbar Pahala.....	51
Gambar 10. Mengungsi #1, Pastel diatas Kertas, 2014, 98 x 61cm, Agam Akbar Pahala.....	54
Gambar 11. Mengungsi #2, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 98 cm, Agam Akbar Pahala.....	58
Gambar 12. Pengungsian, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 98 cm, Agam Akbar Pahala.....	62
Gambar 13. Dampak Erupsi Merapi di Borobudur, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 98 cm, Agam Akbar Pahala	65

Gambar 14.	Menggembala Sapi, Pastel diatas Kertas, 2014, 107 x 98 cm, Agam Akbar Pahala.....	69
Gambar 15.	Mencari Berkah, Pastel diatas Kertas, 2014, 98 x 61cm, Agam Akbar Pahala.....	73

KEHIDUPAN MASYARAKAT GUNUNG MERAPI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh: Agam Akbar Pahala
NIM: 10206241013

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) Tema penciptaan yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat disekitar Gunung Merapi 2) Konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari masyarakat disekitar Gunung Merapi 3) Teknik visualisasi karya seni yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat disekitar Gunung Merapi 4) Bentuk penciptaan lukisan yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat disekitar Gunung Merapi

Metode penciptaan karya lukisan melalui tahap observasi antara lain dengan studi pustaka, pengamatan secara langsung kehidupan masyarakat dan dokumentasi, selanjutnya tahap improvisasi yakni dalam proses berkarya, penulis melalui sketsa yang spontan, sesuai dengan yang diharapkan penulis dan tahap visualisasi yakni pengungkapan perasaan dalam bentuk lukisan dengan pendekatan Naturalistik Dekoratif.

Setelah dilakukan pembahasan maka kesimpulannya adalah 1) Tema lukisan merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat di lereng Gunung Merapi dimana penulis hidup di wilayah tersebut, 2) Konsep lukisan yang saya ciptakan merupakan representasi dari kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi dan di visualkan secara Naturalistik Dekoratif, 3) Teknik visualisasi karya seni penulis menggunakan media pastel diatas kertas dengan menggunakan teknik *Kurik*, dimana teknik ini menjadi ciri khas dalam setiap lukisan penulis, 4) Bentuk lukisan yang diciptakan penulis adalah penggambaran figur manusia, binatang dan alam dalam gaya Naturalistik Dekoratif, seluruhnya berjumlah 12 karya dengan judulnya, *Angon Bebek*, Mencari Katak, Mencari Ikan di Tepi Sungai, Bermain Jathilan, Menggembala Sapi, Mencari Berkat, Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas, Sepi Ditinggal Ngungsi, Mengungsi #1, Mengungsi #2, Pengungsian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pengalaman hidup penulis yang tinggal di lereng Gunung Merapi dengan aktivitas kehidupan masyarakatnya, tepatnya di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang yang mendasari terciptanya karya seni pada Tugas Akhir Karya Seni. Berawal dari pengalaman langsung yang didukung oleh, pengamatan dan dengan daya imajinasi juga keinginan. Penulis memberanikan diri untuk mengupas lebih jauh tentang kehidupan masyarakatnya seperti mata pencaharian, kesenian dan dampak letusan Gunung Merapi.

Saat tidak aktif, Gunung Merapi memegang peran vital bagi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tiga kabupaten di Jawa Tengah yang mengelilinginya yakni Magelang, Klaten dan Boyolali. Gunung Merapi menjadi sandaran hidup bagi ratusan ribu penduduk yang bercocok tanam diatas lahan yang subur, minum dari mata airnya, menambang pasir dan menjual pesona keindahan. Praktis sepanjang tahun Gunung Merapi memberikan banyak berkah kepada masyarakatnya.

Desa Ngargomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sebagai contoh desa yang yang mengandalkan hidup dari pertanian dan peternakan, desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Merapi yang merupakan salah satu kawasan lereng barat lereng Gunung Merapi yang masih baik kondisi hutannya. Hutan ini merupakan daerah tangkapan air yang penting di daerah aliran sungai (DAS) Progo dan Blongkeng. Pertanian yang dikembangkan di daerah ini adalah persawahan basah dengan komoditas utama tanaman padi. Disamping menanam padi,

mereka juga mengembangkan tanaman tegalan dengan jenis sayuran, cabe, kobis, sawi dan buncir. Selain bertani mereka juga mencari katak, mencari kayu, keong dan burung sebagai tambahan ekonomi keluarga.

Selain petani padi dan sayuran, masyarakat lereng Gunung Merapi pada umumnya memiliki hewan ternak yang dikelola secara sederhana. Dengan hanya mengandalkan rumput yang tumbuh di pekarangan, tegalan, orientasi warga di lereng Merapi, ternak hanya sebagai tabungan masa mendatang menyebabkan peternak tidak terlalu memikirkan hal yang mengarah pada perkembangan usaha ternaknya. Di daerah kecamatan Dukun juga kaya akan kesenian daerah terutama di Dusun Tutup Ngisor Kecamatan Dukun berdiri padepokan seni *Cipta Budaya* salah satu kegiatannya membentuk komunitas *Jagad bocah Merapi* yang terdiri dari murid-murid SD yang ada di sekitar Lereng Gunung Merapi. Tujuan dibentuknya *Jagad Bocah Merapi*, agar anak-anak mencintai alam, ramah dengan alam sehingga mereka merasakan ketentraman alam lingkungan Gunung Merapi. Hampir bisa dikatakan sebagian besar didaerah Tutup Ngisor dan sekitarnya pandai menari dan berkesenian khususnya seni pertunjukan.

Setiap kehidupan ini selalu mempunyai dua sisi, suka-duka, baik-buruk, ini juga berlaku pada Gunung Merapi disatu sisi memberikan manfaat disisi lain menimbulkan bencana yang merugikan. Pada tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi memperlihatkan salah satu sisinya, Gunung Merapi kembali melakukan aktivitas rutinnnya dengan menyemburkan aneka material vulkanik. Dikatakan aktivitas rutin karena memang Gunung Merapi dikenal sebagai gunung berapi yang teraktif di dunia yang secara berkala bahkan kadang dalam tempo yang sangat pendek

antara 2 – 5 tahun Gunung Merapi meletus. Aktivitas Gunung Merapi tidak pernah membuat jera warga yang menghuni lereng Gunung Merapi. Sebab selain memberi ancaman bencana, Gunung Merapi juga memberikan kesuburan tanah untuk pertanian dan peternakan, tambang pasir yang melimpah dan pemandangan indah untuk wisata. Banyak masyarakat lereng Gunung Merapi yang *dihidupi* dan menjadi tergantung pada Gunung Merapi. Setelah berhenti meletus mereka selalu kembali ke lereng Gunung Merapi.

Faktor lain yang membuat warga tidak pernah jera menghuni lereng merapi adalah adanya kepercayaan bahwa Gunung Merapi adalah sebuah kerajaan gaib yang ada penghuninya atau penguasanya yang memiliki gunung tersebut bersama prajuritnya, seperti yang dikisahkan dengan Kerajaan Eyang Sapujagad dan beserta duduk beberapa menteri antara lain Kyai Petruk, dan Gadung Melati yang memiliki tugasnya masing-masing. Dan masyarakat lereng Gunung Merapi percaya penghuni atau penguasa gaib Gunung Merapi melindungi mereka dari bencana letusan kalau mereka selalu bersikap hormat dan secara tertentu menjalankan ritual tertentu.

Pada saat Gunung Merapi erupsi, wilayah Kecamatan Muntilan dan Salam sebagai posko pengungsian. Untuk wilayah kecamatan salam lokasi di lapangan sepak bola Desa Jumoyo, bagi pengungsi dari Kecamatan Srumbung dan sekitarnya. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Muntilan lokasi pengungsian di lapangan PEMDA Muntilan bagi pengungsi dari kecamatan Dukun dan sekitarnya, tempat pengungsian berupa tenda-tenda yang bisa ditempati 4 sampai 6 keluarga, tenda tersebut bantuan dari BNPB pusat ke pada pemerintah Kabupaten Magelang

Aktivitas Gunung Merapi ternyata banyak menarik perhatian seniman besar, diantara Raden Saleh tercatat sebagai salah satu pelukis yang banyak menggambar aktivitas gunung merapi, Raden Saleh yang juga seorang arkeolog amatir. Selama berekspedisi ke Jawa Tengah, ia mengalami peristiwa letusan Gunung Merapi yang mengerikan. Kesaksiannya itu dituangkan dalam bentuk lukisan, lalu H. Widayat juga merupakan perupa yang banyak melukis serangkaian karya bertema Gunung Merapi, yang pada tahun 1994 membangun museum di Kota Mungkid, Kabupaten Magelang yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya hingga wafat.

Tidak hanya seniman besar, banyak seniman muda khususnya yang lahir dan tinggal di lereng Gunung Merapi yang menjadikan Gunung Merapi sebagai tema lukisan, salah satu seniman adalah Agus Suyitno yang tinggal di Dusun Gatak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, yang secara khusus mengangkat Gunung Merapi dan misteri alam ghaibnya sebagai tema lukisannya. Tak hanya seniman yang lahir dan tinggal di lereng Gunung Merapi, kekaguman akan Gunung Merapi

Tema seperti pelukis itu juga menarik penulis, apalagi penulis tinggal di Muntilan, Kabupaten Magelang dengan kebudayaan yang masih erat kaitannya dengan Gunung Merapi, dan pada akhirnya kehidupan di Gunung Merapi membawa semangat penulis untuk mengungkapkannya dalam sebuah karya seni lukis untuk tugas akhir ini. Menurut Jakob Sumardjo, dalam buku *Filsafat Seni* (2006: 85) berpendapat,

Dorongan kreatifitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam masyarakat tertentu dengan tradisi tertentu. Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya. Tradisi seni atau budaya seni telah ada jauh sebelum seniman

dilahirkan. Setiap karya yang merupakan kekayaan tradisi seni suatu masyarakat pada mulanya juga merupakan karya kreatif atau karya baru pada zamannya. Setiap khazanah tradisi seni merupakan kumpulan karya kreatif. Karya kreatif dari para seniman pendahulu ini sebenarnya juga merupakan hasil pergulatan seniman dengan berbagai persoalan budaya dan masyarakat pada zamannya. Setiap seniman kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tradisi budaya maupun kekayaan faktual lingkungannya.

Jadi dari pendapat Jakob Sumardjo, dapat disimpulkan pada dasarnya karya seni berangkat dari realitas sosial. Begitu juga dengan kreatifitas seniman dalam berkarya, mewujudkan karya berangkat dari realita, lingkungan, budaya yang telah dialami akan tetapi dalam kreasi yang baru.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat lereng Gunung Merapi sebagian besar adalah petani padi dan sayur mayur.
2. Masyarakat lereng Gunung Merapi beternak sebagai tabungan Masa Mendatang.
3. Anak-anak lereng Gunung Merapi pandai dalam berkesenian terutama menari karena tarian sebagai tradisi turun temurun.
4. Masyarakat lereng Gunung Merapi untuk menambah ekonomi keluarga beternak dan mencari katak, keong, ikan untuk menambah ekonomi keluarga.
5. Sebagaimana masyarakat lereng Gunung Merapi masih percaya terhadap hal-hal gaib.
6. Dampak letusan Gunung Merapi dapat menghancurkan tanaman sebagai sumber utama ekonomi keluarga.

7. Dampak letusan Gunung Merapi juga menimbulkan trauma bagi warganya khususnya orang tua.
8. Lingkungan dimana seniman hidup mempengaruhi tema yang diangkat dalam menciptakan karya seni

C. Batasan Masalah

Permasalahan akan dibatasi pada kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Merapi khususnya di Kecamatan Muntilan dan sekitarnya, baik ketika Gunung Merapi sedang tidak aktif, maupun Gunung Merapi sedang aktif, dengan ancaman bahaya bagi penduduk lereng Gunung Merapi, gejala tersebut merupakan tema yang akan diangkat menjadi lukisan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi, tema seperti apa yang dapat diangkat atau divisualisasikan menjadi lukisan.
2. Bagaimana konsep lukisan yang mengangkat tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.
3. Bagaimanakah teknik visualisasi lukisan dari segi bahan dan teknik yang mengangkat tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.
4. Bagaimanakah bentuk lukisan yang mengangkat tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.

E. Tujuan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai :

1. Mendeskripsikan tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi sebagai inspirasi penciptaan lukisan.
2. Mendeskripsikan konsep lukisan yang mengangkat tema kehidupan Masyarakat lereng Gunung Merapi
3. Mendeskripsikan bahan dan teknik dalam proses visualisasi lukisan yang mengangkat tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.
4. Mendeskripsikan bentuk lukisan yang mengangkat tema kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.

F. Manfaat

Hasil laporan penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat berguna bagi siapa saja yang peduli. Bagi penulis karya tugas akhir ini sangat bermanfaat sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan teoritis dan metodologis dalam mempertanggung jawabkan karya seni, bagi pihak lain diharapkan penulisan ini dapat menjadi pengetahuan praktis khususnya tentang teknik-teknik lukisan Naturalistik Dekoratif.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Pengertian Seni Lukis

Seni menurut Herbert Read, dalam buku *Bacaan Pilihan tentang Estetika*, editor Pranjoto Setjoatmodjo (1998:27)

Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Dalam buku *Filsafat Keindahan* menurut The Liang Gie (2004:69), seni adalah “hasil dari campur tangan dan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani maupun jasmani.”

Sedangkan seni lukis menurut Soedarso SP (1990:11), dalam buku *Tinjauan Seni*, “Seni Lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.” Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu yang indah, dalam bentuk gambar atau bidang dua dimensional melalui garis dan warna sehingga menghasilkan sesuatu yang indah dan menarik.

B. Pengertian Tema dalam Seni Lukis

Menurut Dharsono Sony kartika (2004: 28) Dalam buku *Seni Rupa Modern* menyatakan bahwa “Tema pokok ialah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.”

Sedangkan pengertian tema dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1976: 1040) tema adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang diperucapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).

Sesuai dengan pengertian diatas dapat disimpulkan tema merupakan pokok pikiran yang menjadikan dasar penciptaan seni lukis dan memberi kemudahan seorang seniman dalam menuangkan ide kedalam karyanya menggunakan elemen-elemen visual.

C. Pengertian Konsep dalam Seni Lukis

Menurut Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2001:227)

Konsep adalah pokok pertama atau utama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep biasanya hanya dalam pikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Dalam penyusunan ilmu pengetahuan diperlukan kemampuan menyusun konsep-konsep dasar yang dapat diuraikan terus menerus, kemampuan abstrak (menyusun kesimpulan) tersebut dinamakan pemikiran konseptual. Pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera, suatu proses pelik yang mencakup metode, pengenalan seperti perbandingan analisis abstraksi, idealis dan bentuk-bentuk deduksi yang pelik. Keberhasilan konsep tergantung pada ketetapan pemantulan realitas obyektif di dalamnya. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berpikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga kreator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar.

Jadi dari pengertian diatas, maka konsep dalam seni lukis adalah gambaran atau pemahaman dimana didalamnya tergambar dengan jelas tema, gaya, atau bahan yang akan digunakan juga teknik yang diterapkan. Gambaran tersebut biasanya berasal dari pengalaman pribadi ataupun keadaan yang ada atau terjadi dihadapan mata pelukis

Dalam tugas akhir ini konsep penciptaan penulis didasarkan pada dua hal yaitu impuls dan motivasi. Impuls adalah dorongan keras, seolah-olah dipaksa untuk menciptakan sesuatu, tetapi belum mengetahui apa wujudnya nanti, akan tetapi dorongan tersebut timbul secara sadar, sehingga seniman bisa memfantasikan dorongan yang demikian disebut motivasi.

D. Gunung Merapi dan Kehidupan Masyarakat

Menurut Ardisson Muhammad dalam buku *Merapi* (2011: 93)

Penduduk lereng Gunung Merapi mengandalkan hidupnya dari pertanian dan peternakan. Mereka menanam sayur mayur seperti wortel, kubis, kol dan juga tembakau untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain sektor pertanian, masyarakatnya juga menggeluti peternakan sapi sebagai penyokong roda perekonomian (Muhammad, 2011: 94).

Mereka juga mencari kayu bakar dengan memecah ranting dan batang yang sudah kering, hal ini menggambarkan pola kearifan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam. (Muhammad, 2011: 56).

Merapi, gunung api yang sering meletus sampai-sampai disebut sebagai gunung berapi paling aktif di dunia. Sampai Juni 2006 erupsi yang tercatat sudah mencapai 83 kali kejadian (ada yang menyebut 100 kali). Secara rata-rata selang waktu erupsi terjadi 2 – 5 tahun (periode pendek), sedangkan selang waktu periode menengah setiap 5 – 7 tahun, Merapi pernah mengalami masa istirahat terpanjang selama 30 tahun, terutama pada masa awal keberadaannya sebagai gunung merapi. (Muhammad, 2011: 43).

Gunung Merapi, gunung berapi paling aktif di Indonesia, Selasa 26 Oktober 2010 petang sekitar pukul 18.00 WIB meletus lagi. Letusan tidak hanya berhenti pada hari itu saja, tetapi terus berlanjut pada hari-hari berikutnya secara terus menerus. Bahkan pada tanggal 5 November 2010 terjadi letusan yang tercatat sebagai letusan Merapi paling dahsyat dalam waktu 100 tahun terakhir ini. Letusan diawali dengan keluarnya awan panas dari puncak gunung menuju barat daya atau kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Letusan Gunung Merapi yang terjadi secara beruntun selama 2 minggu selain memakan korban lebih dari 200 jiwa, juga menyebabkan terjadinya berbagai kerusakan dan kerugian. Data yang dihimpun dari berbagai sumber menyebutkan sebanyak 2.721 rumah rusak, sebagian tanaman pangan di 12 kecamatan Magelang dan 1400 Ha kebun salak di Kabupaten Sleman rusak, kerusakan juga terjadi pada 201 Ha hutan rakyat, 309 hutan negara dan 357 Ha areal perkebunan. Jumlah ternak yang mati akibat erupsi Merapi mencapai 1941 ekor, dari jumlah itu sapi perah yang mati mencapai 1780 ekor, sapi

potong 147 ekor dan kambing 180 ekor. Sedang sektor perikanan, kerugian diperkirakan cukup besar yaitu sekitar 1272 ton.

Dalam buku *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi* (Sasongko, Minsarwati, 2002: 36)

Gunung Merapi dipercaya oleh penduduk setempat sebagai keraton makhluk halus, tempat tinggal para roh leluhur, danyang atau lelembut. Merapi juga dianggap sebagai sorga pengratuan atau tempat penantian para roh, yang selama ini hidupnya banyak berbuat kebaikan. Sistem kepercayaan terhadap Merapi erat kaitannya dengan alam adi kodrati. Merapi digunakan penduduk setempat sebagai kerangka landasan untuk beradaptasi dan berinteraksi dan mendayagunakan sumber daya Merapi. Kepercayaan ini diyakini pula oleh Keraton Yogyakarta yang diwujudkan dalam bentuk Upacara Labuhan Gunung Merapi.

Semua karya yang akan ditampilkan adalah eksplorasi dari kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi, alam Gunung Merapi yang indah dan menawan dipandang mata, juga pada saat Gunung Merapi meletus yang mengerikan, yang didalam kengerian itu menyimpan berbagai macam keindahan dan berdampak bagi penikmatnya.

E. Struktur Seni Lukis

Menurut Dharsono Sony Kartika dalam buku *Seni Rupa Modern* (2004: 40-65). Seni rupa merupakan salah satu seni yang mengacu pada bentuk visual yang merupakan susunan atau komposisi dari unsur-unsur rupa, Penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk pada seni rupa menentukan penampilan suatu karya seni rupa maka diperlukan hukum atau asa penyusunan untuk menghindari kemonotonan dan kekacauan dan kekacauan-kekacauan.

Menurut Dharsono Struktur seni terdiri dari garis, *shape*, *texture*, harmoni, kontras, repetisi, gradasi, kesatuan, keseimbangan, emphasis dan proporsi.

1. Unsur-Unsur Rupa (Desain)

Kajian sumber berikutnya menjelaskan tentang unsur-unsur seni yang menjadi struktur dalam berkarya, ada empat unsur rupa yaitu :

a. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan, kehadirannya sekedar untuk memberi tandadari bentuk logis, seperti yang terdapat dalam ilmu-ilmu eksakta atau pasti disamping memiliki sifat formal, garis mempunyai sifat non formal seperti pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepat disebut goresan. Namun dalam seni rupa yang paling penting bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada karya seni. Setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Maka tidak akan menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik (Kartika, 2004: 40).

Karya Henri rousseau berjudul **The Walk In The Forest** tahun 1886, merupakan contoh unsur garis mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain.

b. *Shape* (Bangun)

Shape atau Bangun adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan karena dibatasi oleh adanya warna yang berdeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya teksture. Dalam karya seni, shape (bangun) digunakan sebagai simbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat

menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil pengolahannya. Karena *shape* (bangun) mengalami perubahan (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkannya secara pribadi seorang seniman. Dalam perwujudan dari *shape* (bangun) sendiri antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi (Kartika, 2004:41).

lukisan Henri Rousseau yang berjudul **Combat de Tigre et de Buffle**, merupakan contoh unsur *shape* atau bangun yang terjadi pada lukisan ini adalah *shape* yang digambarkan mengalami perubahan dalam penampilan, terlihat pada pohon yang mengalami deformasi, dimana di alam pohon memiliki bentuk yang kokoh dan berserakan, akan tetapi di lukisan Henri Rousseau pohon terlihat bersih rapi dan teratur.

c. Teksture (Rasa permukaan bahan)

Teksture adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberi rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwujudan bentuk pada karya seni rupa secara nyata dan semu. Dalam karya seni tekstur dapat dibuat dengan cara teknik kolase, dengan menempelkan potongan-potongan kertas, kayu, dan sebagainya. Pada prinsipnya membuat permukaan menjadi rasa tertentu secara perabaan atau visual (Kartika, 2004: 47).

Karya H. Widayat yang berjudul **Pasar ditengah Hutan**, tahun 2001 contoh lukisan yang tampak unsur teksture yang menunjukkan rasa permukaan kasar pada lukisan.

d. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni atau seni terapan. Bahkan lebih jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Warna mempunyai banyak peranan yaitu:

- 1) Warna sebagai warna
- 2) Warna sebagai representasi alam
- 3) Warna sebagai simbol
- 4) Warna sebagai ekspresi (Kartika, 2004: 48).

Karya kartono yudhokusumo yang berjudul **Fantasy Landscape** tahun 1957, contoh unsur warnamempunyai peranan warna sebagai ekspresi, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai lambang, tampak penggunaan warna yang tidak lazim pada beberapa objek pohon, pada karya ini warna juga mempunyai peranan sebagai warna yaitu untuk membedakan satu dengan lainnya.

2. Dasar-Dasar Penyusunan (Prinsip Desain)

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip prinsip komposisi sebagai berikut:

a. Harmoni (Selaras)

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian atau *harmony* (Kartika, 2004: 54).

Unsur harmoni pada karya Henri Rousseau yang berjudul **Henri Rousseau, The Lion Hunt** tahun 1900-1907, tampak pada penggunaan warna yang dipadu secara berdampingan sehingga timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian atau harmoni.

b. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata atau telinga menimbulkan warna suara. Tanggapan halus, licin dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras; pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi dalam mencapai bentuk (Kartika, 2004: 55).

Unsur kontras tampak pada karya H. Widayat yang berjudul **Flamboyan** tahun 1973, paduan kontras karena warna merah dan biru menimbulkan sensasi pertentangan yang menarik, paduan kontras pada karya ini tidak berlebihan sehingga tetap tampak nyaman dilihat.

c. Irama (*Rhyme*)

Menurut A.A.M. Djenlatik (2001: 39) dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama, seperti dalam seni rupa. Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011: 334) dalam buku *Diksi Rupa*, irama atau ritme dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis maupun lainnya. Mikke Susanto dalam bukunya *Diksi Rupa* juga mengutip E.B.

Feldman, *Rhythm* atau ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya.

Unsur repetisi pada karya lukisan Henri Rousseau dengan judul **Exsotic Landscape** tahun 1908, tampak pada penggambaran wujud daun, dan tanaman, dalam seni lukis memungkinkan sebuah karya adanya irama atau ritme.

d. Gradasi

Gradasi merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan masa dan unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan paduan dan interval kecil ke interval besar, yang dilakukan dengan penambahan dan pengurangan secara laras dan bertahap (Kartika, 2004: 58).

Lukisan karya Henri Rousseau yang berjudul **The Walk in the forrest** tampak unsur gradasi yang menghadirkan gradasi pada warna dilakukan pada semua warna, dapat dilihat setiap objek perwarnaan yang menggunakan warna tua dibagian bawah dan selanjutnya menggunakan warna lebih muda, hal itu dilakukan setiap objek secara bertahap

e. Kesatuan (Unity)

Dalam buku *Diksi Rupa*, menurut Mikke Susanto (2011: 416) kesatuan (*Unity*) merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni. Kesatuan (*Unity*) merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian.

Lukisan karya H. Widayat yang berjudul **Pohon Beringin** tahun 2001, merupakan karya yang tampak unsur kesatuan pada lukisan, terlihat bidang dan pemilihan warna tersusun secara selaras sehingga menimbulkan kesatuan

f. Keseimbangan (*Balance*)

Dalam buku *Filsafat Keindahan* tulisan The liang gie (2004: 76), menurut Witt H.Parker, keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni, walaupun unsur-unsurnya tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlum hal yang sama, karena ini lalu menjadi kesetangkupan melainkan yang utama ialah kesamaan saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.

Karya H. Widayat yang berjudul **Flamboyan** tampak unsur keseimbangan terlihat pada dua pohon yang berdampingan, juga pada komposisi warna, keseimbangan yang dicapai oleh lukisan H. Widayat adalah keseimbangan simetris

g. Pusat Perhatian (Center of Interest)

Disebut juga *Point of Interest*, lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya (Susanto, 2011: 77)

Menurut A.A.M. djelantik (2001: 44) dalam buku *Estetika Sebuah Pengantar*, mengungkapkan Penonjolan (*Center of Interest*) mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal yang lain. Penonjolan pada karya seni dapat dicapai dengan menggunakan, *a-simetris*, *a-ritmis* dan kontras dalam penyusunannya.

Dalam karya H. yang berjudul H. Widayat, **Flamboyan** tahun 2001, dibawah ini tampak *Center of Interest* tampak pada objek pohon yang berada disisi kiri, penonjolan (*Center of Interest*) dicapai dengan penggunaan warna merah pada daun pohon terlihat warna mencolok dibanding pohon lainnya, penonjolan (*Center of Interest*) juga dicapai dengan ukuran pohon yang besar, sehingga objek pohon tersebut yang menarik perhatian.

3. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna cerah akan lebih jelas dan kelihatan. Garis-garis vertikal cenderung membuat benda lebih langsing dan tinggi garis horizontal lebih cenderung membuat benda terkesan lebih lebar dan pendek (Kartika, 2004: 64).

Lukisan karya Henri Rousseau berjudul **The Walk In The forrest**, unsur proporsi di lukisan ini tampak pada keteraturan objek ukuran-ukuran yang tampak seimbang dan berhubungan dengan perbandingan sehingga terasa indah dan sempurna.

F. Pengertian Seni Lukis Naturalistik

Dalam buku *Diksi Rupa*, menurut Mikke Susanto(2011:270)

Naturalisme gaya seni yang merupakan representasi yang bertujuan untuk mereproduksi obyek sebagai keyakinan atas alam. Naturalisme merupakan “anak kandung” realisme yang kelahirannya diidentifikasi oleh perbedaan. Lukisan Courbet (yang sangat sosialis, menyangkut masalah moral) dengan karya-karya Manet yang sangat obyektif, tanpa pesan moral karena ia tidak ambil pusing dengan apa yang dilukisnya. Naturalisme selanjutnya diartikan

sebagai realisme yang memilih obyek yang indah-indah saja, sangat fotografis dan membuainya pada lukisan-lukisan Mooi Indie (Indonesia Molek) yang turistik pada zaman Belanda.

Selanjutnya karya yang akan ditampilkan penulis nantinya merupakan karya seni yang mengarah ke gaya naturalistik yang mempresentasikan tentang alam Gunung Merapi, yang didalamnya terdapat keindahan karena diambil dari objek yang indah pula.

G. Pengertian Seni Lukis Dekoratif

Menurut Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2011: 100)

Dekoratif karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan di dalam karya seni lukis tidak menampakkan adanya volume keruangan maupun perspektif semua dibuat secara datar atau flat atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya.

Selanjutnya Karya penulis yang akan ditampilkan merupakan karya seni yang didalamnya memiliki unsur-unsur menghias dalam setiap objek lukisan.

H. Karya Acuan

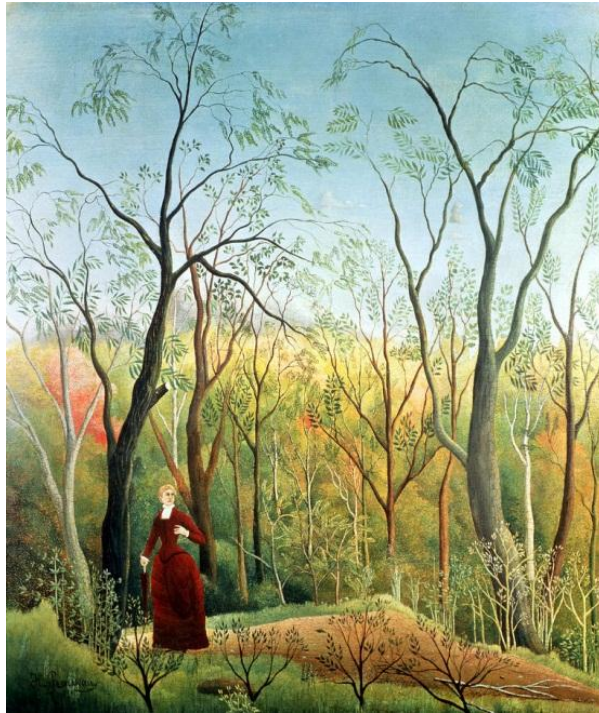
Dalam berkarya ini penulis terinspirasi oleh lukisan-lukisan H. Widayat, pelukis kelahiran Kutoarjo, Jawa Tengah, yang lahir pada 9 maret 1919. Salah satu karya H. Widayat yang menjadi acuan penulis berjudul **Pasar di Tengah Hutan**, karya ini dibuat tahun 2001 dengan media cat minyak diatas kanvas dengan ukuran 100 x 120 cm, karya H. Widayat ini menggambarkan aktivitas pasar yang berada di tengah hutan. Komposisi warna yang khas H. Widayat dalam menggambarkan suasana kegiatan pasar di tengah hutan ini menjadi acuan khusus penulis dalam menciptakan karya seni untuk Tugas Akhir.



Gb. 1. H Widayat, **Pasar ditengah Hutan**, 2001, 100 x120 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Selain karyanya H. Widayat diatas, penulis juga mengambil karya acuan lain yaitu karya dari pelukis asal Perancis, Henri Rousseau. Dalam karya Henri rousseau penulis mengacu pada tehnik Henri Rousseau dalam mendeformasikan sebuah bentuk terutama pada tumbuhan.

Pelukis kelahiran perancis 21 mei 1844, bagi penulis karya-karya henri rousseau membantu penulis pada saat mencari bentuk deformasi yang cocok untuk karya yang akan ditampilkan. Salah satu contoh karya Henri Rousseau yang dijadikan acuan penulis adalah karya yang berjudul **The Walk In The Forest**, tahun pembuatan1886.



Gb. 2. Henri Rousseau, **The Walk In The Forest**, 1886, 60 x 70 cm
Cat minyak diatas Kanvas
(sumber: http://henrirousseau-flowerchild.com/?page_id=326)

Selanjutnya yang menjadi acuan bagi penulis adalah karya dari Kartono Yudhokusumo, pelukis yang lahir di Lubuk Pakam, Sumatra 18 desember 1924 ini menjadi salah acuan penulis dalam menciptakan lukisan, karya yang berjudul **Fantasy Landscape**, tahun 1957, menggunakan media cat minyak diatas kanvas dengan ukuran 106 x 80 cm, karya Kartono Yudhokusumo tersebut diacu dari segikomposisi warna yang begitu kaya dan bebas.



Gb. 3. Kartono Yudhokusumo, **Fantasy Landscape**, 1957, 106 x 80 cm
Cat Minyak di Atas Kanvas
(Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/kartono-yudhokusumo>)

I. Metode Penciptaan

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau obyek dengan maksud merasakan kemudian memahami melanjutkan suatu penelitian dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian¹.

Dalam proses penciptaan ini penulis melakukan observasi hal-hal yang dilakukan antara lain:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari landasan teori serta informasi yang cukup membantu. Sebagai dasar pembahasan penciptaan karya. Data tersebut diperoleh dengan cara mencatat, membaca buku-buku atau majalah yang searah dengan ide-ide tema yang dimunculkan. Selain itu penulis juga banyak mendapat ide

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/pengamatan> (diakses pada hari sabtu tanggal 19 april 2014, Pukul 10.39 WIB)

dari sumber-sumber lain seperti televisi (siaran-siaran di televisi), katalog pameran seni rupa, internet dan surat kabar.

b. Pengamatan terhadap objek

Pengamatan objek dilakukan secara langsung di lingkungan sekitar dengan melihat kehidupan masyarakat lereng merapi secara langsung. Untuk memilih objek yang diinginkan tersebut maka dilakukan pengamatan yang berulang kali sehingga dapat memberikan pilihan yang diinginkan, juga agar benar-benar dapat menguasai objek yang akan dilukisnya, baik bentuk, warna maupun komposisi yang baik.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam observasi terhadap obyek adalah kamera foto, kamera foto ini digunakan untuk mendokumentasikan obyek-obyek dalam lukisan.

2. Improvisasi

Dalam buku *Diksi Rupa*, menurut Mikke Susanto(2011:194)

Improvisasi, ekspresi yang spontan tidak disadari dari sesuatu yang ada didalam, yang bersifat spiritual, penciptaan atau pertunjukan biasanya juga tanpa rencana lebih dahulu serta (biasanya) pengerjaannya hampir dengan seadanya.

.....

Dalam proses berkarya, penulis mengeksplorasi melalui sketsa dengan menambah atau mengurangi objek sehingga sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mencapai apa yang ingin dicapai penulis.

3. Visualisasi

Dalam buku *Diksi Rupa*, menurut Mikke Susanto(2011: 427)

Pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk atau gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik dan sebagainya. Proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Dalam tahap visualisasi penulis mempunyai tahapan-tahapan dalam visualisasi karya lukisannya.

J. Alat dan Bahan (Material)

Alat dan bahan atau material tentu saja harus dipilih, harus diperhitungkan tidak semata pada nilai guna, tapi juga kemampuannya untuk memberikan cita rasa sentuhan estetis tentunya.

Menurut Dharsono Sony Kartika dalam buku *Seni Rupa Modern* (2004: 8). “Material atau bahan adalah bahan dasar untuk membuat medium seperti: pigmen (zat warna), pasir, batu, kayu, kertas, logam, semen dan lain sebagainya.”

Lukisan yang akan saya tampilkan menggunakan bahan pastel dan kertas. Pemilihan bahan dan alat ini didasari atas pertimbangan bahwa pastel memiliki warna-warna cemerlang dan mudah digunakan.

K. Teknik

Dalam lukisan yang ditampilkan penulis, teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah pastel dengan teknik kering sebagaimana Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2011: 395) dijelaskan bahwa:

Teknik kering merupakan kebalikan dari teknik basah, menggambar dengan bahan kering seperti: charcoal (arang gambar), pensil, arang dan lain-lain. Teknik kering telah berusia tua yaitu sejak zaman paleolitikum sekitar tahun 15.000 SM, dengan menggoreskan warna alam ke dinding gua. Jenis gambar yang dihasilkan dengan teknik kering: stripping dan scatchboard.

Dalam penciptaan lukisan menggunakan pastel diatas kertas, penulis menambahkan teknik yang menjadi ciri khas dalam setiap karya lukisnya yakni

teknik *Kurik*, dimana teknik ini menggunakan benda runcing untuk membuat motif pada kertas yang sudah diwarnai menggunakan pastel.

L. Tahap Penciptaan

Menurut Narsen Afatara dalam makalah seminar dan Pameran Nasional Seni Rupa DAM UNY, tahap-tahap penciptaan karya seni, menggunakan metode pembuatan menurut David Campbell dengan tahapannya:

1. Persiapan (Preparation), meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang perkara, seluk beluk dan problematikanya.
2. Konsentrasi (Concentration), sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi.
3. Inkubasi (Incubation), mengambil waktu atau jarak menyingkirkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan persoalan yang dihadapi, tetapi ini adalah tahap pematangan maturasi spiritual. Dalam tahap ini justru akan terbentuk sintesis-sintesis dari segala jalur atau arus pemikiran.
4. Iluminasi (Illumination), tahap AH, mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.
5. Verifikasi atau produksi (Verification or production), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang menyusun rencana kerja dan melaksanakannya.

Dalam tahap-tahap penciptaan karya seni memerlukan proses panjang dan rumit, dibutuhkan perenungan karena penciptaan karya seni adalah penciptaan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada.

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Tema Lukisan

Seluruh karya yang ditampilkan penulis dalam Tugas Akhir Karya Seni ini adalah tentang Gunung Merapi dan kehidupan masyarakatnya. Semua karya ini merupakan hasil dari perenungan penulis ketika mendapat beberapa pengalaman menarik dalam hidup penulis ketika hidup di kaki Gunung Merapi. Selain pengalaman hidup, penulis juga merasa kagum dengan keindahan alam dan kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi.

Objek-objek tersebut penulis rasakan sebagai hal yang menggerakkan rasa estetik penulis yang akhirnya membawa spirit untuk mengungkapkan dalam sebuah karya, pengalaman yang tersebut misalnya, penulis sempat tinggal dengan tetangga yang memelihara sapi sewaktu duduk di Sekolah Dasar, dan penulis cukup sering diajak ikut *angon* sapi dilapangan, juga memandikan sapi di tepi sungai, dengan sapi yang berwarna putih sedikit abu-abu, terdapat kulit yang bergelambir dibawah kepala hingga ujung dada dengan badan besar, panjang dan berpunuk, itu semua menjadikan penulis mendapat kesan tersendiri terhadap hewan sapi, selain itu penulis juga sering melihat kesenian jathilan disekitar tempat tinggal penulis yang disetiap perkampung didaerah tempat penulis tinggal memiliki kesenian terutama jathilan, jathilan merupakan gabungan seni musik dan tari tradisional, musik yang mengiringi jathilan adalah musik jawa yaitu beberapa gamelan dan gendang yang didukung dengan alunan terompet. Penarinya biasanya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman batang bambu, jathilan merupakan seni tradisional yang sudah sangat akrab dengan

masyarakat lereng Gunung Merapi dan menjadi sarana hiburan rakyat dengan biayanya yang relatif murah, menjadikan jathilan sebagai salah satu permainan anak-anak, juga permainan penulis saat kecil dan bencana letusan Gunung Merapi yang terjadi tahun 2010 menjadi letusan terdasyat sejak tahun 1872 dan dampak letusan tersebut penulis rasakan sendiri, menjadi pengalaman estetik yang menjadi dasar terciptanya karya seni lukis ini.

B. Konsep (Rancangan)

Konsep atau rancangan dalam tugas akhir ini pada dasarnya menemukan titik temu antara keindahan lereng Gunung Merapi dan kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi yang dipadukan dengan teknik-teknik seni lukis paduan elemen-elemen seni rupa. Selain hal di atas penulis juga mempersiapkan beberapa karya seni sebagai acuan dalam proses penciptaannya. Beberapa karya acuan itu diambil dalam beberapa segi yang dibutuhkan, ada beberapa segi dalam karya acuan yang diambil dari sudut teknis seperti komposisi, juga dari segi karakter, ada juga yang diambil dari segi stilasi pada bagian tertentu dari objek.

Beberapa karya acuan yang diambil salah satunya adalah karya yang memang dari seorang seniman yang menjadi idola penulis. Seniman yang dikagumi adalah Henri Rousseau, H. Widayat, dan Kartono Yudhokusumo.

Dalam karya tugas akhir karya seni ini penulis menggunakan media pastel di atas kertas dan menggunakan teknik yang sudah menjadi teknik khas penulis yakni teknik *Kurik*, yang digunakan untuk membuat motif pada objek dengan cara

menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel.

Melalui karya-karya seni lukis ini penulis berusaha menyuguhkan suatu jenis aliran seni lukis yang bisa masuk ke dalam semua kalangan masyarakat. Dalam proses penciptaan karya seni lukis penulis menggunakan gaya Naturalistik Dekoratif.

C. Visualisasi

Visualisasi karya seni selalu melalui tahapan atau proses dari permulaan sampai akhir dari karya tersebut. Dalam proses visualisasi ini penulis berawal dari pengalaman sesuai yang penulis alami, kemudian pengamatan objek secara langsung, hal ini dilakukan untuk mendapatkan objek yang benar-benar diinginkan juga agar dapat menguasai objek yang akan dilukis, baik warna ataupun bentuk. Selanjutnya proses perenungan atau dibayangkan sebagai upaya untuk mendapatkan ide yang penulis ingin ungkapkan juga untuk mendapatkan nilai-nilai estetis, dilanjutkan dengan menuangkan kedalam sebuah karya seni dengan beberapa tahapan:

1. Pertama yang dilakukan adalah membuat sketsa pada kertas menggunakan pensil.
2. Memindahkan sketsa yang terpilih ke dalam bidang kertas, menggunakan pensil
3. Setelah proses pemindahan selesai dibuat dilanjutkan dengan proses pewarnaan, tentunya dengan warna yang diinginkan.

Sebelum melakukan aktifitas berkarya seni, penulis melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Pensil

Pensil ukuran 2B menjadi alat untuk sketsa awal sebelum pewarnaan, penulis menggunakan pensil untuk membuat objek yang ingin dilukis.

b. Alat Kurik

Disini penulis menggunakan alat kurik berupa alat tusuk yang sering digunakan anak TK tetapi bisa juga menggunakan paku atau ballpoint mati, pengurikan dalam penciptaan karya dipergunakan untuk memberi motif pada karya sebagai mana itu merupakan sebuah gaya pada karya penulis.

Adapun bahan yang digunakan dalam menjembatani dalam proses berkarya lukisan adalah:

a. Pastel / Perwarna

Penulis menggunakan pastel merk *Titi* dan *Faber Castell* sebagai pewarna.

b. Kertas

Penulis menggunakan kertas manila, linen dan board box.

2. Teknik Melukis

Dalam pemakaian teknik penulis cenderung mengkombinasikan segala teknik. Teknik merupakan keahlian dalam menggunakan bahan dan alat untuk memvisualisasikan ide, berikut teknik yang penulis gunakan:

a. Teknik Putar

Teknik ini dilakukan dengan cara memutar-mutarkan pastel secara berulang-ulang pada kertas sehingga kertas terwarnai oleh pastel. Warna diterapkan secara

tumpang tindih, dengan cara warna yang lebih tua didahulukan, baru ditindih warna yang lebih muda.

b. Teknik Menggores

Teknik ini dilakukan dengan cara menggoreskan (garis lurus) secara berulang-ulang sehingga kertas terwarna oleh pastel, cara ini dilakukan untuk mendapatkan sedikit efek bervolume.

c. Teknik *Kurik*

Teknik ini dilakukan dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel, teknik ini dilakukan untuk membuat motif pada karya pastel.

3. Finishing

Merupakan tahapan akhir, pada tahap ini penulis mencoba memeriksa, mengevaluasi kembali bentuk lukisan secara keseluruhan dan membuat gelap terang. Setelah selesai kemudian penulis membubuhkan tanda tangan selanjutnya karya lukisan dilapisi dengan bahan pengaman atau *clear / varnish* agar lukisan awet dan tetep cemerlang. Selanjutnya lukisan dibingkai kaca.

D. Bentuk Lukisan

Berikut ini adalah daftar seluruh karya Tugas Akhir Karya seni yang berjudul **Kehidupan Masyarakat Gunung Merapi sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan**. Karya disuguhkan lengkap dengan deskripsi karya yang menjelaskan tentang cerita

ketertarikan penulis terhadap kehidupan masyarakat Gunung Merapi yang penulis lukiskan diatas kertas.



Gb. 4. Agam Akbar Pahala, **Angon Bebek**, 2014
Pastel diatas kertas, 98 x 61 cm

Deskripsi lukisan **Angon Bebek**

Hutan lindung merapi merupakan daerah tangkapan air yang penting di daerah aliran sungai progo di Kabupaten Magelang. Ketersediaan air yang melimpah sangat mendukung kegiatan pertanian, pertanian yang dikembangkan di daerah ini adalah persawahan basah dengan komoditas utama tanaman padi.

Berternak bagi masyarakat merapi sebagai tabungan dimasa datang, salah satunya berternak bebek. Bagi penggembala bebek, masa paska panen memberi

kegembiraan sekaligus keuntungan tersendiri, memang banyak mendatangi persawahan yang habis dipanen. setidaknya dari persawahan bekas dipanen itu, peternak bisa mengurangi biaya produksi untuk membeli ransum bebek.

Lukisan **Angon Bebek** ini menggambarkan suasana siang hari, didalam karya saya digambarkan bebek tersebut sedang mencari makan disawah sehabis dipanen dan seorang sedang duduk mengawasi bebek menggunakan baju warna ungu, sambil merokok, dibelakangnya ada sebuah pohon, dipematang sawah nampak seseorang berbaju biru bercelana oranye berdiri sambil mengawasi bebek-bebek tersebut, dibelakang nampak sawah dua petak sawah yang habis dipanen terlihat pula dipematang sawah dua pohon kelapa, dibelakangnya adalah perkampungan dengan jalanan yang dipadati oleh truk penambang pasir, dibelakang perkampungan nampak pula terlihat gunung merapi.

Lukisan penulis ini berukuran 98 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, penciptaan dalam karya ini penulis menggunakan teknik putar, menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis menambahkan teknik yakni teknik *Kurik*, yang sudah menjadi teknik khas penulis, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan juga sebagai kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel, dalam karya penulis ini terlihat Beberapa unsur-unsur seni rupa seperti dibawah ini

Garis, unsur garis yang tampak pada semua bagian pada lukisan, garis-garis tampak dalam bentuk *kurikan*, garis ini terbentuk dengan cara menggoreskan

dipermukaan kertas yang telah diwarnai dengan dua warna, setelah itu dengan menggunakan benda runcing seperti paku atau ballpoint habis (*kurikan*) dan setiap garis mempunyai karakter dan fungsi yang berbeda, garis memiliki peranan membentuk daun, garis-garis pada batang pohon merupakan penggambaran tekstur pada pohon yang sesungguhnya, seperti pohon yang terdapat di belakang perternak bebek berbaju ungu tersebut juga pada batang pohon kelapa, pembuatan garis seperti ini juga dilakukan pada pembuatan semak-semak, dibuat secara acak tidak teratur (garis tegak, lengkung, melingkar, zigzag) dibuat menjadi satu kesatuan, nampak pula garis pada penggambaran gunung yang memiliki peranan menggambarkan tebing terjal diantara dua garis diisi garis lengkung berulang-ulang untuk menciptakan kedalaman. garis dalam karya ini selain sebagai motif hias juga mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara Naturalistik Dekoratif.

Shape (Bangun) dalam karya saya ini shape atau bangun didalam pengolahan objek pada karya ini terjadi perubahan wujud sesuai yang penulis, perubahan wujud tersebut berupa stilisasi, stilasi nampak dalam penggambaran orang yang memang dibuat tidak sesuai anatomi nampak pula pada daun.

Warna dapat dikaitkan dengan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi alam, ruang, bentuk, ekspresi atau simbolik dalam karya penulis kedudukan warna sebagai disini adalah warna sebagai warna, kehadirannya sebagai tanda pada benda atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan yang lainnya tanpa ada maksud tertentu, tetapi tetap mempertimbangkan harmoni dan keselarasan sehingga tetap representatif, seperti warna daun pohon yang terdapat warna merah, langit dengan warna biru dan sebagainya

Irama, merupakan hasil dari pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni, dalam karya penulis repetisi terjadi pada proses pengurikan pada rumput yang menggunakan bentuk garis yang diulang-ulang sehingga menimbulkan irama.

Gradasi, dalam karya penulis dilakukan pada semua warna, dapat dilihat setiap objek perwarnaan yang menggunakan warna tua dibagian bawah dan selanjutnya menggunakan warna lebih muda, hal itu dilakukan setiap objek secara bertahap, seperti tampak jelas pada daun pohon, gunung dan sebagainya.

Harmoni merupakan kesesuaian unsur-unsur tertentu yang di padu berdampingan sehingga menimbulkan komposisi tertentu, namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi yang baik, dalam karya penulis dapat dilihat harmonisasi dalam hal bentuk memiliki keserasian antara hal bentuk, seperti bentuk manusia dan lingkungan juga pada warna-warna yang digunakan.

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi, kesatuan merupakan hasil yang dicapai dalam suatu komposisi atau susunan antara unsur-unsur pendukung. Dalam karya penulis, dapat dilihat dalam hal bidang dan warna, yang penulis buat masih mepresentasikan dengan alam, begitu juga garis-garis kontur yang jelas, semuanya dalam satu susunan atau komposisi sehingga dapat dicapai kesatuan (*Unity*) dalam karya penulis ini.

Keseimbangan (*Balance*), merupakan kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan sehingga menimbulkan bobot yang sama. Dalam karya penulis ini keseimbangan terlihat dari susunan objek, disisi kiri tampak seseorang sedang duduk dibawah pohon besar dan disisi kanan terlihat objek yang lebih kecil yakni manusia dengan objek lain seperti pohon rumah dan gunung, sehingga karya penulistetap

terkesan sama kuat antara sisi kiri dengan sisi kanan, kesan tersebut juga dipengaruhi jugadari penggunaan warna yang merata dan penggunaan warna dimana bidang yang lebih luas menggunakan warna yang lebih terang dari pada bidang yang lebih sempit, sehingga karya penulis dapat mencapai keseimbangan a simetris.

Dalam lukisan penulis ini pusat perhatian (*Center of Interest*) terlihat pada orang yang sedang duduk dibawah pohon sambil mngawasi bebek, objek pohon dan manusia dengan ukuran yang besar dan warna yang mencolok menjadikan objek tersebut pusat perhatian dari pada yanga lain.

Proporsi merupakan hubungan antara bagian dengan keseluruhan pada lukisan, dalam karya penuis yang berjudul **Angon Bebek** penulis membuat bentukobjek yang menjadi pusat perhatian orang yang sedang duduk dibawah pohon denga ukuran yang besar sehingga objek yang menjadi pusat perhatian tampak lebih dekat sedangkan objek manusia disisi kanan dibuat dengan ukuran yang lebih kecil sehingga terlihat jauh dan rumah, pohon dan gunung dibuat lebih kecil agar terlihat lebih jauh lagi, dalam pemilihan warna untuk objek utama diberi warna cerah dan detail sehingga objek terasa dekat, dan pada backgarund diberi warna yang sedikit gelap sehingga ojek utama lebih terlihat. Dalam pemilihan warna penulis bermaksud agar warna dapat mendukung bentuk-bentuk objek yang telah dibuat sehingga proporsi tampak jelas.



Gb. 5. Agam Akbar Pahala, **Mencari Katak**, 2014
Pastel diatas Kertas, 98 x 61 cm

Deskripsi Lukisan **Mencari Katak**

Mencari katak merupakan sebagian kegiatan masyarakat lereng merapi khususnya petani pada malam hari untuk menambah ekonomi keluarga. Banyak katak yang berkeliaran disawah saat langit gelap tanpa bulan atau mendung, mereka pergi berkelompok menyusuri pematang sawah.

Karya **Mencari Katak** penulis buat dalam suasana malam hari tanpa bulan (musim hujan) karena katak pada musim hujan akan lebih banyak, ada dua orang dalam lukisan mencari katak karena biasanya orang mencari katak berangkat bersama beberapa orang, dan pada tempatnya mereka menyebar dalam mencari katak.

Lukisan **Mencari Katak** ini memiliki ukuran 98 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar dan teknik menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis juga menggunakan teknik yang khas penulis yakni teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel, dalam karya penulis ini terlihat beberapa unsur-unsur senirupa, seperti pada lukisan ini unsur garis sangat kuat, kehadiran garis bersifat non geometrik, tak resmi, luwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, setiap garis yang tergores punya kekuatannya sendiri yang butuh pemahaman, akan berbeda goresan pada pohon terutama batang pohon, yang cenderung rapi dan tertata, yang bertujuan menunjukkan kekokohan akan pohon dengan goresan pada semak-semak yang cenderung acak-acakan tidak teratur yang menggambarkan rimbunnya semak tersebut. Dalam menggambarkan semak-semak atau tumbuhan lain tidak langsung garis-garis tersebut membuat irama atau ritme.

Irama, merupakan hasil dari pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni, dalam karya penulis repetisi terjadi pada proses pengurikan pada rumput, batang bambu, daun dan lain sebagainya yang menggunakan bentuk garis yang diulang-ulang sehingga menimbulkan irama.

Gradasi, dalam karya penulis dilakukan pada semua warna, dapat dilihat setiap objek perwarnaan yang menggunakan warna tua dibagian bawah dan

selanjutnya menggunakan warna lebih muda, hal itu dilakukan setiap objek secara bertahap, seperti tampak jelas pada daun pohon, gunung dan sebagainya.

Pada lukisan **Mencari Katak** *shape* atau bangun yang digambarkan mengalami perubahan bentuk deformasi yang merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada karakter atau sebagian yang dianggap mewakili, dalam karya penulis terlihat pada manusia, yang dipohon bambu, semak-semak.

Pada lukisan **Mencari Katak** unsur warna sebagai warna terlihat pada pakaian pencari katak, dan warna sebagai representasi alam terlihat pada latar belakang yang merupakan penggambaran alam sesuai dengan objek yang dilihat, dalam karya saya ini nampak gunung, pematang sawah, proses penggunaan warna yang gradasi melalui gelap terang, yang menimbulkan harmonisasi pada karya.

Kesatuan (*Unity*), adalah keutuhan yang dicapai dalam suatu susunan antara unsur pendukung karya. Pada karya penulis yang berjudul **Mencari Katak** terlihat warna tetap mempresentasikan warna alam, bentuk yang sudah di deformasi dan stilasi juga masih mempresentasikan bentuk alam, terlihat garis kontur yang jelas, semua unsur tersebut tersusun sehingga dapat tercapai unsur keutuhan atau kesatuan dalam karya penulis, dan kesatuan secara tidak langsung terkait dengan keseimbangan yang merupakan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, dalam karya penulis walaupun susunan bidangnya terlihat bertentangan tetapi dengan mempertimbangkan komposisi warna dan bentuk objek terhadap ukuran bidang lukisan, karya penulis ini dapat mencapai keseimbangan a simetris, pada sisi atas lukisan terlihat bidang objek dengan ukuran kecil dan banyak, sedangkan disisi bawah lukisan terlihat bidang objek dengan ukuran yang lebih besar, terlihat pula disisi kanan lukisan objek

manusia yang besar dan untuk mendapatkan keseimbangan pada disisi kiri, digambarkan objek manusia dengan ukuran yang lebih kecil ditambahkan beberapa objek lain seperti pohon. Dilihat dari komposisi warna, karya penulis banyak menggunakan warna-warna terang pada bidang-bidang yang luas dan banyak menggunakan warna-warna sedikit gelap pada bidang yang kecil, sehingga keseimbangan a simetri lebih tercapai.

Penggunaan warna gelap terang juga dapat berfungsi untuk mencapai pusat perhatian (*Center of Interest*) dengan mengolah kontras pada warna, pusat perhatian (*Center of interest*) merupakan penjolan pada bagian tertentu sehingga mengarahkan pandangan orang ke tempat atau objek tertentu yang menjadi pusat perhatian.

Pada lukisan penulis yang berjudul **Mencari Katak** pusat perhatian tampak pada objek orang yang sedang berjalan membawa lampu penerangan, terlihat dari sisi objek yang berukuran besar dari objek lainnya juga dari sisi pemilihan warna yang menonjol dan terang, terlihat pada warna pakaian orang yang menggunakan warna merah, hitam sehingga objek orang tampak lebih menonjol. Dalam mencapai pusat perhatian, penulis juga tetap memperhatikan proporsi, dimana proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan lukisan, dalam karya penulis perbandingan ukuran pada objek disesuaikan dengan jauh dekat objek yang ingin penulis capai, terlihat ukuran manusia dengan lampu penerangan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dari ukuran yang lain dimaksudkan selain untuk pusat perhatian, ukuran lebih besar dapat memberikan kesan lebih dekat, penggunaan warna yang lebih terang dan penggambaran yang lebih detail juga memberikan kesan lebih dekat.



Gb. 6. Agam Akbar Pahala, **Mencari Ikan di Tepi Sungai**, 2014
Pastel diatas Kertas, 107 x 97 cm

Deskripsi Lukisan **Mencari Ikan di Tepi Sungai**

Wilayah gunung merapi merupakan sumber bagi 3 DAS yakni DAS Progo, DAS Opak, DAS Bengawan Solo. DAS Progo meliputi, Sungai Progo, Krasak, Putih, Blongkeng, Lamat, dan Senowo atau Pabelan.

Disepanjang aliran sungai banyak dihuni ikan-ikan seperti uceng, wader, lele dll. Banyak anak-anak dari warga lereng merapi yang menghuni bantaran sungi dan memanfaatkan sungai untuk mandi mencuci sdan mencari ikan

Karya **Mencari Ikan ditepi Sungai** penulis buat yang menggambarkan suasana ketika anak-anak bermain, sambil mencari ikan, didalam lukisan penulis terlihat tiga orang anak laki-laki satu anak perempuan, ekspresi mereka kelihatan heran, terkejut dan sedikit tidak percaya bahwa salah satu anak dapat menari ikan, anak perempuan yang jongkok dipinggir sungai sepertinya mau terjun ke sungai ikut-ikutan mencari ikan tapi takut. Sungaikecil tersebut dipinggir hutan lindung lereng gunung merapi.

Dalam lukisan penulis ini memiliki ukuran 107 x 97 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan teknik putar dan menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis menambahkan teknik *Kurik*, yang sudah menjadi teknik khas penulis, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel.

Peranan garis pada lukisan yang berjudul **Mencari Ikan ditepi Sungai** menggambarkan dimana garis merupakan media untuk menerangkan sesuatu kepada orang lain.

Pada lukisan **Mencari Ikan ditepi Sungai** garis pada batang pohon menggambarkan bahwa kulit pada batang pohon mempunyai permukaan yang kasar

dan tidak rata, sedangkan garis pada semak-semak, rumput liar banyak menggunakan garis yang bersifat non geometris yaitu luwes, lembut dan acak-acakan dalam menggambarkan semak-semak dan rumput, sedangkan garis pada pakian anak dan batu merupakan medium untuk menerangkan sesuatu pada pakian anak-anak hanya menggambarkan motif garis dan pada batu hanya menerangkan sebagai batu.

Warna pada **Lukisan Mencari Ikan Ditepi Sungai** mempunyai peran yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai lambang. Warna pada pohon sebagai simbol menunjukkan situasi hutan yang lebat, rimbun dan subur. sedangkan warna biru pada air menggambarkan kejernihan, kesegaran, untuk warna-warna pakian orang mempunyai peranan warna sebagai warna yaitu untuk membedakan satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan memberikan maksud apapun.

Shape (Bangun) atau bidang pada lukisan saya yang berjudul **Mencari Ikan ditepi Sungai** digunakan sebagai simbol perasaan penulis didalam menggambarkan objek hasil *Subjek-matter*, *shape* yang terjadi pada lukisan ini adalah *shape* yang menyerupai wujud alam, didalam mengolah objek hutan dan sungai terjadi perubahan wujud yang sesuai dengan selera maupun latar belakang si penulis.

Irama pada lukisan penulis terlihat pada garis pada motif batang dan daun. Sedangkan garis pada semak-semak banyak menggunakan garis, non geometri yaitu banyaknya garis acak, luwes dalam menggambarkan tumbuhan semak-semak, sedangkan garis pada pakian anak garis merupakan medium untuk menerangkan garis pada pakian anak-anak hanya menggambarkan motif garis.

Harmoni merupakan kesesuaian unsur-unsur tertentu yang di padu berdampingan sehingga menimbulkan komposisi tertentu, dalam karya penulis dapat dilihat harmonisasi dalam hal warna yang memiliki keserasian, yang diwujudkan dengan penggunaan gradasi pada warna.

Dalam lukisan ini kesatuan (*Unity*) yang ditampilkan melalui melalui penggunaan warna yang selaras pada setiap objek yang menggunakan unsur warna yang sama, sedangkan komposisi dalam lukisan ini mempunyai keseimbangan asimetri dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan, dalam karya penulis pusat perhatian (*Center of Interest*) terdapat pada anak yang sedang mencari ikan, untuk mencapai pusat perhatian penulis menggunakan warna-warna yang cerah, terlihat pada karya penulis pemilihan warna baju anak-anak yang menggunakan warna yang cerah dan menonjol, berbeda dengan objek-objek lainnya yang menggunakan warna selaras. Selain penggunaan warna cerah pada objek manusia untuk pusat perhatian, penggunaan warna cerah juga berfungsi sebagai proporsi, dimana proporsi merupakan perbandingan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan lukisan. Dalam karya penulis ini objek yang objek manusia yang diberi warna cerah dapat menimbulkan kesan dekat dan penggunaan warna gelap pada objek-objek lain membuat kesan objek tersebut jauh atau di belakang objek yang menggunakan warna cerah.



Gb. 7. Agam Akbar Pahala, **Bermain Jathilan**, 2014
Pastel diatas kertas, 107 x 97 cm

Deskripsi Lukisan **Bermain Jathilan**

Warga lereng merapi juga kaya akan kesenian daerah, kesenian yang telah mengakar antara lain, jathilan, kuda lumping, karawitan, dll. Bagi mereka kesenian adalah sebuah kebutuhan ekspresi mereka, banyak anak-anak lereng,merapi yang mengenal dan bermain dalam acara tertentu.

Karya **Bermain Jathilan** memiliki ukuran 107 x 97 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar dan menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, penulis juga menambahkan teknik yang khas penulis yakni teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada

objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel. Lukisan ini penulis buat dengan suasana sore hari, terdapat enam orang anak yang bermain sambil menari jathilan, dengan pakian seadanya sambil membawa dan menggunakan topeng, bergerak meliuk sebisanya dan sesukanya. Mengikuti irama bende, yang dipukul oleh seorang anak dengan semangat, mereka menari sesukanya energik dan dinamis, anak-anak senang gembira, lokasi bermain di ujung desa yang banyak ditumbuhi pohon pakis.

Dalam lukisan ini peranan garis menggambarkan sesuatu yang representatif, dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain disamping itu garis mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis geometri bersifat formal, beraturan dan resmi, garis non geometri bersifat tak resmi, bersifat luwes, lembut dan acak-acakan.

Pada lukisan bermain Jathilan garis atau goresan pada batang pohon menggambarkan permukaan kulit pohon yang tidak rata dan keras serta bergelombang, dibandingkan dengan pohon pakis gunung yang banyak tumbuh di lereng gunung merapi, menggambarkan goresan pada kulit batang pohon tidak rata tapi berkesan ada pengulangan bentuk melingkar, begitu juga garis pada daun pakis ada repetisi garis pada daun pakis yang menghasilkan irama. Sedangkan garis pada semak-semak banyak menggunakan garis, non geometri yaitu banyaknya garis acak, luwes dalam menggambarkan tumbuhan semak-semak, selanjutnya garis pada gambar rumah dan pakian anak garis merupakan medium untuk menerangkan sesuatu

pada bangunan rumah tersebut yaitu terbuat dari batako dan atapnya dari ijok, garis pada pakian anak-anak hanya menggambarkan motif garis.

Pada lukisan bermain jathilan *shape* atau bidang terlihat pada bentuk daun, tumbuhan semak-semak yang biasanya terlihat acak, tidak teratur disini nampak, semak dan rumput liar dibuat *Stilasi* Sehingga terlihat teratur rapi dan luwes.

Peranan warna pada lukisan bermain jathilan dibagi menjadi tiga, pakaian pada anak yang sedang bermain jathilanserta topengnya, warna sebagai representatif alam yaitu memberikan ilustrasi dan tidak mengandung maksud lain kecuali memberikan gambaran dari apa yang dilihat penulis, sedangkan pada pohon pakis gunung digambarkan warna coklat kemerah-merahan dan hijau kekuning-kuningan, serta warna tanah yang coklat kemerah-merahan menggambarkan suasana sore hari dimana pohon itu digambarkan terkenan sinar dari matahari yang akan tenggelam.

Batang pohon, bangunan rumah dan sebagian semak-semak kehadiran warna tersebut, sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda untuk membedakan ciri benda yang satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan memberikan potensi apapun.

Untuk mendukung karya tersebut penulis menggunakan repetisi atau pengulangan garis yang terlihat pada daun pakis gunung dan terlihat juga pada semak-semak yang menggunakan garis acak-acakan secara berulang sehingga menimbulkan irama atau ritme pada lukisan penulis.

Pada lukisan **Bermain Jathilan** harmoni terlihat pada paduan warna antara warna alam dan manusianya yang menggunakan warna yang serumpun. Perpaduan warna ditambah perpaduan antara bidang yang satu dengan bidang yang lain

menciptakan sebuah kesatuan (*Unity*) pada karya penulis. Sedangkan komposisi dalam lukisan ini mempunyai keseimbangan asimetri dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan, tetapi warna menduduki luas areal bidang masing-masing sehingga mendapatkan keseimbangan.

Pusat perhatian (*Center of Interest*) merupakan penonjolan pada sebuah, pusat perhatian pada karya penulis diarahkan pada sekelompok anan-anak yang sedang bermain jathilan, dengan penggunaan warna yang cerah untuk mencapai titik perhatian, objek anak-anak yang sedang bermain jathilan itulah yang menjadi fokus tema lukisan penulis.

Proporsi, pada karya penulis tersebut, penulis mengolah proporsi terlihat pada objek utama yang dibuat dengan ukuran besar yang diharapkan mencapai kesan dekat, pada bagian pohon dibuat dengan warna gelap yang diharapkan terkesan pepohon dibelakang lebat dan jauh, dan pada bagian background dibuat dengan warna yang cerah dan dibuat kesan kabur agar terlihat jauh, juga dimaksudkan agar objek utama terlihat lebih jelas.



Gb. 8. Agam Akbar Pahala, **Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas**, 2014
Pastel diatas kertas, 107 x 61 cm

Deskripsi karya **Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas**

Erupsi Merapi 2010 disebut sebagai yang terbesar dalam 100 tahun terakhir. Awanpanas pertama kali terjadi 26 oktober sekitar 17.02 WIB, disertai suara dentuman mengarah ke selatan menerjang desa kaliadem dan sekitarnya. Sejak saat

itu berkali-kali terjadi awanpanas tidak beraturan yang mencapai puncaknya berupa erupsi eksplosif pagi hari kamis, 4 November 2010.

Karya **Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas** penulis buat dengan ukuran 107 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar, teknik menggores dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis juga menggunakan teknik khas penulis yaitu *kurik*, dimana teknik *kurik* digunakan untuk membuat motif pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel. Pada karya **Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas** ini menggambarkan letusan Gunung Merapi, terlihat warna asap yang membumbung tinggi dengan warna abu-abu tua dengan coklat menggambarkan kedasyatan letusan merapi pada puncak letusannya.

Dalam lukisan **Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas** unsur garis mempunyai peranan menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Sedangkan pada unsur warna karya lukisan penulis ini, warna sebagai representasi alam, kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, sehingga harmonisasi atau keselarasan secara tidak langsung timbul pada karya ini, terlihat pada gradasi pada warna dari laras menuju kontras yang dilakukan dengan penambahan dan pengurangan.

Gradasi, dalam karya penulis dilakukan pada semua warna, dapat dilihat setiap objek perwarnaan yang menggunakan warna tua atau gelap pada bagian yang

sempit selanjutnya menggunakan warna lebih muda, hal itu dilakukan setiap objek secara bertahap, sehingga gradasi memberikan volume terlihat pada penggambaran asap.

Dalam karya penulis yang berjudul **Merapi Dalam Puncak Aktivitas**, kesatuan (*Unity*), ditampilkan melalui perpaduan pada objek yang digambarkan, yang terdiri dari unsur garis, warna dan bidang yang selaras dan saling berhubungan satu dengan lainnya. Objek karya berada di tengah bidang gambar menimbulkan kesan seimbang pada lukisan, juga menciptakan pusat perhatian yang hanya tertuju pada satu objek saja yakni gunung merapi yang sedang meletus, penggunaan warna *background* yang lebih gelap menambah pusat perhatian atau *Center of Interest* semakin terlihat.

Proporsi yang ditampilkan penulis dalam karya ini terlihat dalam penggunaan warna gelap terang, dimana warna gelap dapat mengesankan kesan jauh dan warna yang terang membuat kesan dekat, terlihat dalam karya penulis penggunaan warna lebih gelap pada *background* dari pada objek gunung meletus, sehingga objek gunung terlihat lebih jelas dan terkesan lebih dekat.



Gb. 9. Agam Akbar Pahala, **Sepi Ditinggal Ngungsi**, 2014
Pastel diatas Kertas, 98 x 61 cm

Deskripsi karya **Sepi Ditinggal Ngungsi**

Setelah letusan terjadi, arus pengungsi mulai memadati barak-barak pengungsian dengan menaiki mobil bak terbuka, seketika perkampungan-perkampungan berubah menjadi sepi hanya beberapa orang yang masih ada di kampung untuk menjaga harta benda.

Lukisan **Sepi Ditinggal Ngungsi** ini memiliki ukuran 98 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik menggores dan putar, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis menambahkan teknik yakni teknik *Kurik*, dimana teknik ini berfungsi untuk membuat motif dan kontur

pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel

Dalam karya ini digambarkan suasana desa yang sepi dari kehidupan, karena ditinggal warganya ketempat pengungsian, desa tersebut sangat dekat dengan puncak merapi, dimana saat ini gunung merapi dalam status “awas merapi” yang sewaktu-waktu meletus dan meluncurkan lava ke lereng gunung.

Kehadiran garis pada lukisan ini memberikan kesan psikologis yang berbeda, garis-garis pada gunung terlihat lebih luas dan menggambarkan kekuatan serta keperkasaan bandingkann dengan garis pada bentuk rumah, pohon-pohon mempunyai peranan sebagai lambang informasi yang sudah merupakan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, disini garis mempunyai peran untuk menggambarkan sesuatu secara representatif seperti gamabar ilustrasi, dimana garis yang membentuk gamabr rumah merupakan media untuk menerangkan kepada orang lain namun yang paling penting sebenarnya bukan simbol atau lambang, tetapi bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni.

Shape atau bidang pada lukisan saya yang berjudul **Sepi Ditinggal Ngungsi** digunakan sebagai simbol perasaan penulis didalam menggambarkan objek hasil *Subjek-matter*, shape yang terjadi pada lukisan ini adalah shape yang menyerupai wujud alam, didalam mengolah objek gunung dan rumah-rumah terjadi perubahan wujud yang sesuai dengan selera maupun latar belakang si penulis.

Dalam lukisan yang berjudul **Sepi Ditinggal Ngungsi** hubungan warna dengan kehidupan manusia sangat erat, maka warna mempunyai peranan yang sangat

penting, yaitu warna sebagai warna dan warna sebagai representatif alam. Warna sebagai warna sangat jelas terlihat pada warna-warna rumah kehadiran warna tersebut sebatas untuk memberi tanda pada suatu benda dan membedakan benda yang satu dengan yang lainnya tanpa ada maksud tertentu. Warna pada gunung yang sedang meletus serta latar belakang gunung memberikan penggambaran sifat objek secara nyata, sedangkan warna gunung dan asap gunung, serta latar belakang, memberikan ilustrasi agar dilihat dan dirasakan penulis.

Pada lukisan **Sepi Ditinggal Ngungsi** keselarasan atau harmonisasi dihasilkan dari paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, pada karya ini terlihat pada warna tanah, rumah, serta warna pada objek-objek lain, pada bidang atau bangun (*Shape*) harmonisasi terlihat dengan bentuk-bentuk objek yang satu yang selaras dengan yang lain, unsur-unsur tersebut dipadu secara berdampingan sehingga menimbulkan keharmonisan. Paduan atau kombinasi antara unsur satu dengan unsur yang lain seperti warna garis dan bidang yang selaras atau harmoni menimbulkan kesatuan (*Unity*). Sedangkan komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan asimetri, karena dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan akan tetapi memiliki keseimbangan disebabkan hal yang lain seperti komposisi warna gelap terang, jauh dekat, dan besar kecil .

Dalam karya penulis pusat perhatian (*Center of Interest*) terlihat pada objek rumah-rumah dengan warna-warna cerah, sehingga lebih menonjol dari pada objek lain. penggunaan warna cerah juga maksudkan untuk menghasilkan karya yang memiliki proporsi, penggunaan warna cerah pada karya ini menimbulkan kesan dekat dan warna gelap menimbulkan kesan jauh, terlihat objek-objek rumah diberi warna

terang, dan objek gunung diberi warna gelap sehingga gunung terasa jauh, begitu pula warna asap dari gunung, diberi warna yang terang sehingga kesan asap dekat dan berada diatas objek-objek rumah.



Gb. 10. Agam Akbar Pahala, **Mengungsi #1**, 2014
Pastel diatas Kertas, 98 x 61 cm

Deskripsi karya **Mengungsi #1**

Letusan pertama kali terjadi tanggal 26 oktober 2010, sejak itu letusan Gunung Merapi tidak beraturan, berkali-kali terjadi awan panas, sehingga memaksa masyarakat lereng merapi mengungsi mereka berbondong mondong mencari perlindungan ke desa-desa dibawah yang lebih aman.

Lukisan **Mengungsi #1** ini memiliki ukuran 98 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar dan menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, penulis juga menggunakan teknik yang khas penulis yakni teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel

Dalam karya ini digambarkan rombongan keluarga yang terdiri dari ayah yang sedang menggendong anak perempuannya, ibunya menggendong bayinya sambil tangan kirinya menutup wajah bayi tersebut, seorang remaja dengan membawa bekal yang dibungkus kain hijau dan sepasang suami istri yang sudah tua naik sepeda, semuanya menggunakan masker untuk menghindari hujan abu yang sewaktu waktu turun, mereka kelihatan tergesa-gesa menuju tempat pengungsian dengan melintasi sungai dengan jembatan sesek (jembatan dari bambu yang di atasnya dilapisi anyaman bambu untuk berjalan).

Pada lukisan ini unsur garis sangat kuat, kehadiran garis pada lukisan ini memberikan kesan psikologi yang berbeda, karena garis bukan hanya sebagai garis tetapi garis sebagai simbol yang diungkapkan yang disebut goresan. Pada lukisan ini goresan akan terlihat berbeda antara goresan gunung yang terlihat lebih menonjolkan kekuatan dengan goresan yang menggambarkan keterjalan, dan kecuraman. Bandingkan dengan goresan pada air sungai yang menggambarkan gerakan air yang berirama dan berkesan damai, tenang, bandingkan juga goresan pada pohon dan batang bambu. Pada batang pohon goresan memberikan kesan lebat dan kokoh,

sedangkan pada batang bambu goresan memberikan kesan teratur, rapi dan bersih. Goresan pada jalan memberikan gambaran bahwa jalan tanah itu memberikan kesan permukaan tidak rata, sedangkan goresan pada jembatan bambu, memberikan kesan kuat dan rapi, goresan pada dua keluarga tersebut memberikan kesan dinamis, untuk menuju satu pandangan tempat mengungsi untuk menyelamatkan keluarga tanpa kepanikan.

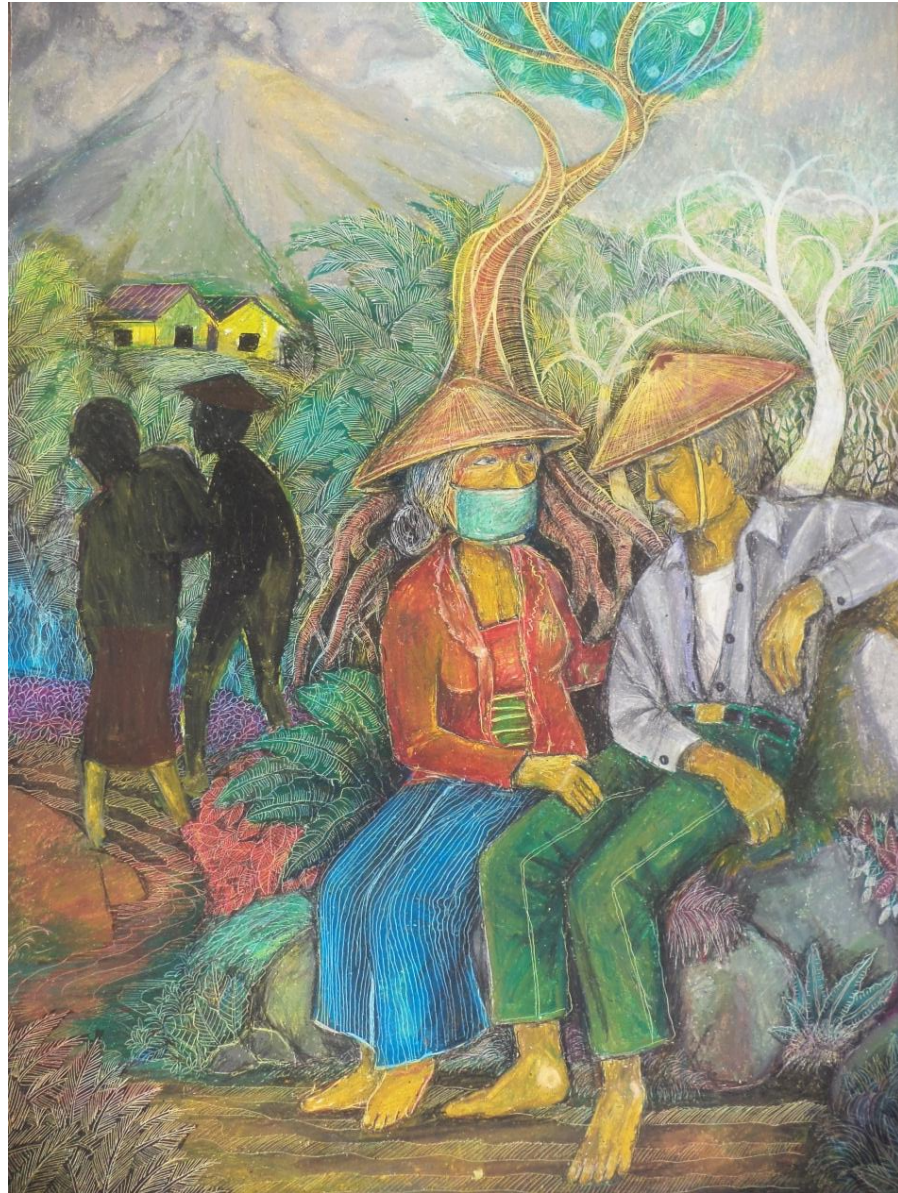
Pada lukisan mengungsi satu *Shape* atau bidang yang digambarkan mengalami perubahan dalam penampilan. *Shape* atau bidang pada rumpun bambu yang biasanya tidak beraturan, gelap disini mengalami bentuk perubahan yang disebut disformasi yaitu menggambarkan rumpun bambu yang teratur, rapi serta bersih seakan memberikan ketenangan pada keluarga pengungsi. *Shape* berikutnya adalah jembatan bambu yang biasanya tidak begitu lebar dan permukaannya tidak rata pada susunan bambu, pada lukisan ini jembatan bambu dibuat lebar permukaan rata disini pengungsi digambarkan kelancaran tidak ada kendala gambaran ini merupakan perubahan bentuk deformasi.

Warna pada lukisan **Mengungsi #1** mempunyai peran yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai lambang. Warna pada pohon berdaun merah sebagai simbol menunjukkan situasi gunung merapi sangat membahayakan, sedangkan warna biru pada air menggambarkan kedalaman dan ketenangan, untuk warna-warna pada semak-semak, jembatan dan pohon bambu, pakaian pengungsi mempunyai peranan warna sebagai warna yaitu untuk membedakan ciri benda satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu dan memberikan maksud apapun.

Untuk mendukung karya penulis mengulang unsur unsur bentuk dalam lukisan **Mengungsi #1**, sehingga menimbulkan irama atau ritme, terlihat pada pohon berdaun merah dan semak-semak.

Pada lukisan **Mengungsi #1** keselarasan atau harmonisasi merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dan dekat keharmonisan, disini terlihat pada warna biru sungai, dan goresan air, serta warna-warna batang bambu, unsur-unsur tersebut dipadu secara berdampingan sehingga menimbulkan keserasian atau harmoni pada lukisan. Harmoni karena kombinasi antara unsur yang satu dengan yang lain, menghasilkan kesatuan (*Unity*) Pada karya penulis ini.

Dalam karya penulis, untuk menghasilkan keseimbangan penulis menggunakan warna-warna yang kontrasnya tidak berlebihan juga penempatan bidang bidang sesuai dengan intensitas warna seperti bidang luas menggunakan warna yang lebih cerah dibanding bidang yang lebih sempit sehingga dapat terjadi keseimbangan. Sedangkan pusat perhatian di fokuskan pada orang-orang yang sedang berjalan dengan menggunakan warna dan mendetail objek yang lebih dari pada objek lain. pemilihan warna, perbandingan ukuran dan penempatan posisi objek dapat menentukan proporsi yang baik. Dalam karya penulis proporsi dicapai dengan pemilihan warna-warna yang cerah pada bidang yang luas, juga pada objek utama, dimaksudkan agar objek yang menjadi terlihat lebih dekat. Sedangkan selain objek yang menjadi pusat perhatian, dibuat dengan ukuran yang lebih sempit dan diberi warna agak gelap dimaksudkan agar objek terlihat jauh



Gb. 11. Agam Akbar Pahala, **Mengungsi #2**, 2014
Pastel diatas Kertas, 107 x 98 cm

Deskripsi karya **Mengungsi #2**

5 November 2010 adalah letusan terbesar sejak letusan pertama 26 Oktober 2010, hujan kerikil mulai dirasakan warga. Setelah suara menggelegar disertai getaran cukup keras dari gunung merapi di perbatasan magelang-yogyakarta, lereng

Merapi dijatuhi hujan kerikil. Ribuan pengungsi berbondong turun gunung menuju tempat aman.

Lukisan **Mengungsi #2** ini memiliki ukuran 107 x 97 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar, menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis menambahkan teknik khas penulis yaitu *Kurik*, dimana teknik *kurik* digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel.

Dalam karya **Mengungsi #2** digambarkan sepasang suami isteri sedang beristirahat, mereka kelihatan sangat letih, sedang suaminya tanpa menggunakan masker sedang mengatur nafas, isterinya duduk didekatnya sambil memijit dari jauh kelihatan desanya yang diguyur hujan abu, karena gunung merapi sedang meletus kecil.

Pada lukisan yang berjudul **Mengungsi #2** unsur garis sangat kuat pada gambar suami istri yang sedang beristirahat terutama pada garis wajah suami dan istrinya, yang memberikan kesan simbol emosi terutama garis pada wajah sang suami digambarkan terlihat menggambarkan kelelahan dan kesedihan. Sedang garis pada wajah istrinya menggambarkan kesabarran dan ketabahan dalam menghadapi bencana, bandingkan dengan garis pada semak-semak dan batang pohon yang bersifat non geometrik dan menggambarkan keluwesan, kelembutan dan acak-acakan, terutama bentuk batang pohon yang meiuik-liuk seakan-akan terkena angin sedangkan garis pada semak-semak terlihat acak dan terkesan teratur

lukisan yang berjudul **Mengungsi #2** *shape* atau bidang terlihat pada batang pohon yang mengalami perubahan deformasi, dimana pohon-pohon yang biasa tumbuh di daerah pegunungan terlihat kokoh, kuat, dan rimbun, mengalami perubahan yang digambarkan pohon tersebut meliuk-liuk dan berkesan bersih serta rapi begitu juga semak-semak terlihat teratur dan tertata rapi.

Warna pada lukisan **Mengungsi #2** mempunyai peran yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai lambang atau simbol, warna pada pakian suami-istri tersebut menunjukkan warna sebagai warna dimana warna hanya sekedar memberi warna pada suatu benda atau barang, yang tujuan membedakan benda yang satu dengan lainnya tanpa maksud tertentu, sedangkan warna pada batang pohon yang sedikit menggunakan warna abu-abu menggambarkan suasana yang mencekam. Warna pada latar belakang, seperti semak-semak, gunung, warna sebagai representasi alam yang merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Pada lukisan terlihat harmonisasi pada kombinasi warna, bidang dan garis yang saling berdekatan menimbulkan susunan yang selaras. Paduan atau kombinasi antara unsur satu dengan unsur tersebut yang lain seperti warna garis dan bidang yang selaras atau harmoni menghasilkan kesatuan (*Unity*). Sedangkan komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan asimetri, karena dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan akan tetapi memiliki keseimbangan disebabkan hal yang lain seperti komposisi warna gelap terang, jauh dekat, dan besar kecil.

Sedangkan pusat perhatian di fokuskan pada dua orang yang sedang duduk, dengan menggunakan warna cenderung terang dibanding warna objek lain dan mendetail objek yang lebih dari pada objek lain sehingga objek dua orang tersebut lebih menonjol dari objek yang lain. pemilihan warna, perbandingan ukuran dan penempatan posisi objek dapat menentukan proporsi yang baik.

Dalam karya penulis proporsi dicapai dengan pemilihan warna-warna yang cerah pada bidang yang luas, juga pada objek utama, dimaksudkan agar objek yang menjadi terlihat lebih dekat. Sedangkan selain objek yang menjadi pusat perhatian, dibuat dengan ukuran yang lebih sempit dan diberi warna agak gelap dimaksudkan agar objek terlihat jauh.



Gb. 12. Agam Akbar Pahala, **Pengungsian**, 2014
Pastel diatas Kertas, 107 x 98 cm

Deskripsi karya **Pengungsian**

Dalam upaya penanganan erupsi Gunung Merapi dilakukan upaya evakuasi ketempat-tempat yang lebih aman dengan pemenuhan kebutuhan dasar para pengungsi pada umumnya yang berupa, logistik yaitu beras, nasi bungkus, dan air minum, sedang kebutuhan non logistik berupa alas tidur, selimut, tenda, atau bangunan tempat pengungsiam.

Lukisan **Pengungsian** ini memiliki ukuran 107 x 98 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar, teknik menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek penulis juga menggunakan teknik khas penulis

yaitu teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel.

Dalam karya ini digambar suasana pengungsian warga, karena aktivitas Gunung Merapi yang sudah mengkhawatirkan, terlihat tenda-tenda bantuan dari beberapa lembaga pemerintah dan tumpukan bantuan logistik bantuan.

Pada lukisan ini kehadiran garis memberikan kesan psikologi yang berbeda, karena garis bukan hanya sebagai garis tetapi garis sebagai simbol yang diungkapkan yang disebut goresan. Pada lukisan ini goresan terlihat luwes, lembut.

Sedangkan unsur warna, disini warna sebagai warna, kehadirannya sekedar untuk memberi tanda, tanpa maksud tertentu, akan tetapi terlihat harmoni karenan menggunakan kombinasi yang selaras, terlihat pada gradasi warna yang dilakukan dengan penambahan dan pengurangan secara laras dan bertahap. Pada lukisan pengungsian repetisi terjadi pada pembuatan tenda dan semak-semak sehingga menimbulkan irama.

Dalam karya penulis yang berjudul **Pengungsian**, kesatuan (*Unity*),dihadirkan melalui perpaduan antara objek satu dengan objek lain yang digambarkan, yang terdiri dari unsur garis, warna dan bidang yang selaras dan saling berhubungan satu dengan lainnya.Sedangkan untuk komposisi yang digunakan dalam lukisan ini adalah keseimbangan asimetri, karena dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan akan tetapi memiliki keseimbangan disebabkan hal yang lain seperti komposisi warna gelap terang, jauh dekat, dan ukuran besar kecil.

Pusat perhatian (*Center of Interest*) mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal lain. pusat perhatian pada karya penulis diarahkan pada kumpulan tenda-tenda beserta orang-orang disekitarnya, dengan penggunaan warna yang cerah dan ukuran bidang yang paling luas, pusat perhatian dalam lukisan penulis ini dapat tercapai.

Proporsi merupakan hubungan antara bagian dengan keseluruhan pada lukisan, dalam karya penulis yang berjudul **Pengungsi**, penulis menggunakan warna cerah pada objek manusia dibanding warna di tenda, untuk memberikan kesan objek manusia berada di depan tenda, penggunaan warna gelap terang juga diterapkan pada objek pepohonan dan rumput di belakang tenda, dimaksudkan agar pepohonan di belakang terkesan jauh, perbandingan ukuran juga menentukan baik tidaknya proporsi, dalam karya ini, penulis mempertimbangkan ukuran setiap objek agar menghasilkan proporsi yang tepat dan baik, terlihat pembuatan ukuran tenda, objek manusia, objek motor dan objek lain,



Gb. 13. Agam Akbar Pahala, **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur**, 2014
Pastel diatas kertas, 107 x 98 cm

Deskripsi karya **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur**

Letusan hebat yang pada Gunung Merapi tahun 2010 telah membuat candi Budha yang dibangun yang dibangun pada jaman syailendra atau sekitar 800 masehi ini harus berselimut abu.

Untuk menghindari dampak buruk dari abu vulkanik yang juga mengandung beragam kandungan. Para petugas dibantu aparat serta relawan melakukan menutupan sejumlah candi.

Dalam lukisan **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur** ini berukuran 107 x 98 cm dengan media pastel diatas kertas, penciptaan dalam karya ini penulis menggunakan teknik putar, menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, selain itu penulis menambahkan teknik yakni teknik *Kurik*, yang sudah menjadi teknik khas penulis, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan juga sebagai kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel

Dalam karya **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur** digambarkan dua orang pekerja menggunakan masker, sedang menutup stupa candi borobudur. Kelihatan gunung merapi sedang mengeluarkan letusan kecil sambil mengeluarkan abu yang berwarna coklat sedikit kemerahan.

Garis pada stupa mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar stupa dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain, pada lukisan ini garis atau goresan akan terlihat antara balok batu yang satu dengan balok batu yang lain ini dibatasi oleh garis yang menggambarkan dan memberikan kesan sambungan pada potongan balok batu.

Sedangkan garis bentuk kain penutup mempunyai sifat non geometri yaitu luwes, lemah gemulai dan lembut. Pada setiap garis yang tergores mempunyai kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman maka kita tidak akan menemukan apa-apa kalau hanya dilihat secara fisik, maka dari itu penulis mengajak dan merasakan garis pada stupa, kain penutup dirasakan lewat mata batin kita.

Pada lukisan **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur**, shape terlihat pada latar stupa borobudur ini mengalami perubahan wujud yang disebut deformasi, dimana latar belakang borobudur itu seharusnya digamabrkan bentuk rumah-rumah dan bukit-bukit kecil yang datar dimana objek tersebut digambarkan dengan bentuk yang menekankan pada interprestasi, karakter dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan sapuan kuas berwarna yang dikehendaki penulis.

Pada lukisan **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur** warna mempunyai peranan sebagai representasi alam yaitu penggambaran objek secara nyata dari suatu objek alam sesuai dengan yang dilihat penulis yaitu objek stupa, orang dan kain penutup.

Bentuk warna sebagai simbol kehadiran warna ini penulis memberikan tanda tertentu yang melambangkan, warna biru hijau kuning kecoklatan yang melambangkan suasana was-was tidak tenang dan ketidakpastian ini terlihat pada latar belakang stupa dan gunung.

Pada lukisan **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur** keselarasan atau harmoni terlihat pada warna stupa dengan latar belakang. Sedangkan kesatuan (*Unity*) tampak pada paduan atau kombinasi antara unsur satu dengan unsur yang lain seperti warna garis dan bidang yang selaras atau harmoni. Selanjutnya untuk komposisi

dalam lukisan ini mempunyai keseimbangan asimetri dimana objek yang disusun tidak sama antara kiri dan kanan, terlihat jika bidang gambar dibagi dua kiri dan kanan terlihat objek Stupa pada sisi kiri lebih besar dari pada stupa disisi kanan, tetapi warna yang menduduki luas areal bidang masing-masing dengan seimbang.

Pusat perhatian atau *Center of Interest* di fokuskan pada dua orang yang sedang menutup stupa candi borobudur, dengan mendetail objek yang lebih dari pada objek lain sehingga objek dua orang tersebut lebih menonjol dari objek yang lain. pemilihan warna, perbandingan ukuran dan penempatan posisi objek dapat menentukan proporsi yang baik. Dalam karya penulis **Dampak Erupsi Merapi di Borobudur** proporsi dicapai dengan pemilihan warna-warna yang cerah pada objek utama, dimaksudkan agar objek yang menjadi terlihat lebih dekat.



Gb. 14. Agam Akbar Pahala, **Menggembala Sapi**, 2014
Pastel diatas kertas, 107 x 98 cm

Deskripsi karya **Menggembala Sapi**

Saat gunung merapi normal, kawasan lereng Gunung Merapi menjadi tempat yang menyediakan segala kebutuhan makanan ternak khusus nya ternak sapi dan kambing disamping itu warga dapat menmabah ekonomi keluarga dengan mencari ranting-ranting di hutan lindung tersebut untuk dijual dipasar atau dipakai kayu bakar sendiri. Lukisan **Menggembala Sapi** ini memiliki ukuran 107 x 98 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar, teknik menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume dan jauh dekat pada objek, penulis juga menggunakan teknik khas penulis

yaitu teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel. Karya ini menggambarkan penggembala sapi yang sedang turung dari lereng gunung merapi, karena waktu sudah menjelang sore, disebelah kiri penggembala terdapat hamparan tanaman padi, terlihat pula pedesaan, sedang dibelakang penggembala tampak lereng merapi yang terjal.

Pada lukisan ini unsur garis sangat menonjol pada latar belakang penggembala dengan beberapa pohon yang digambarkan dengan garis pada kulit batang pohon yang berkesan batang pohon itu keras, permukaan tidak rata dan bergelombang disamping ada semak-semak yang menonjolkan garis bersifat non geometris, begitu juga untuk hamparan sawah juga menonjolkan garis non geometris, disamping itu ada pohon pinus yang digambarkan dengan garis-garis bersifat non geometris, garis-garis akan terlihat luwes dan lembut.

Dalam lukisan ini shape terdapat pada bentuk pohon dan semak-semak yang mengalami perubahan bentuk deformasi dimana pohon berkesan kokoh, disamping itu *shape* atau bidang juga terjadi pada bentuk daun dan pohon pinus mengalami stilasi.

Sedangkan penggunaan warna pada lukisan ini warna sebagai warna sebagai representatif alam dan warna sebagai lambang warna pada sapi, orang, rumah mempunyai peran warna sebagai warna yaitu untuk membedakan ciri benda yang satu dengan yang lain tanpa maksud tertentu, sedang warna daun, semak, air warna sebagai lambang, warna daun yang coklat kemerah-merahan memiliki arti keragaman tumbuh-tumbuhan yang berada di lereng gunung begitu juga untuk

warna semak-semak sedang warna biru pada air menggambarkan kejernihan air, sedang warna lereng gunung dan latar belakang memberi peran warna sebagai representasi alam yaitu memberikan ilustrasi dari apa yang dilihat penulis.

Untuk repetisi lukisan yang berjudul **Menggembala Sapi** tampak pada bentuk daun dari pohon tersebut yaitu adanya pengulangan-pengulangan dengan bentuk yang sama sehingga tampak irama atau ritme, juga pada semak-semak atau rumput liar dengan repetisi bentuk garis yang bersifat non geometris.

Harmoni pada karya penulis ini, nampak pada penggunaan warna yang serumpun menggunakan unsur gradasi memberikan susunan antar unsur yang harmoni pada karya **Menggembala Sapi**.

Dalam lukisan **Menggembala Sapi** prinsip kesatuan dihadirkan melalui warna tetap mempresentasikan warna alam, bentuk yang sudah di deformasi dan stilasi juga masih tetap mempresentasikan bentuk alam, terlihat garis kontur yang jelas, semua unsur tersebut tersusun sehingga dapat tercapai unsur keutuhan atau kesatuan. Dalam karya penulis keseimbangan dicapai adalah keseimbangan asimetri dimana objek yang disusun tidak sama antara sisi kiri dan sisi kanan, keseimbangan asimetri menghasilkan kesan bergerak dan dinamis.

Pusat perhatian atau *Center of Interest* mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni pada suatu hal, pada lukisan penulis **Menggembala Sapi** pusat perhatian terlihat pada penggembala sapi yang sedang menuruni lereng gunung penggunaan warna kontras membuat objek lebih menonjol dari objek yang lain, dan menjadi pusat perhatian.

Proporsi pada karya **Menggembala Sapi**, penulis mengolah proporsi terlihat pada objek utama yang dibuat dengan ukuran cukup besar dibandingkan objek lain, sehingga diharapkan mencapai kesan dekat, pada objek manusia dan sapi dibuat dengan warna yang cerah dan detail sehingga objek tersebut tampak lebih dekat, sedangkan objek pohon dan latar belakang dibuat kabur dan tidak detail sehingga latar belakang tampak juga dimaksudkan agar objek utama terlihat lebih jelas.



Gb. 15. Agam Akbar Pahala, **Mencari Berkah**, 2014
Pastel diatas kertas, 98 x 61 cm

Deskripsi karya **Mencari Berkah**

Lukisan **Mencari Berkah** terinspirasi dari kegiatan di daerah tempat penulis tinggal di lereng Gunung Merapi yakni melakukan ritual dibawah pohon besar,

sebagian masyarakatnya masih mempercayai makhluk halus yang menunggu pohon-pohon besar di lereng merapi, penunggu tersebut dikenal dengan nama nyai Gadung Melati yang sebagian masyarakatnya menyakini sebagai dewi kesuburn yang memelihara kehijauan tanaman merapi dan bertempat tinggal di pohon tua besar, sebagian masyarakat percaya Nyai Gadung Melati akan mengabulkan permintaan orang yang meminta.

Pada karya lukisan ini memiliki ukuran 98 x 61 cm dengan media pastel diatas kertas, dalam penciptaan lukisan ini menggunakan teknik putar, teknik menggores, dengan memadukan warna gelap terang sehingga menimbulkan kesan volume, dan jauh dekat pada objek, penulis juga menggunakan teknik khas penulis yaitu teknik *Kurik*, dimana teknik ini digunakan untuk membuat motif dan kontur pada objek dengan cara menggoreskan alat *kurik* berupa alat tusuk, atau paku (benda runcing) pada kertas yang sudah diberi dua warna yang saling menimpa menggunakan pastel.

Pada lukisan yang berjudul **Mencari Berkah** peranan garis sangat terlihat pada pohon besar dan pepohonan di lereng gunung, kehadiran garis pada pohon besar memberikan kesan psikologis yang berbeda, karena garis disini sebagai simbol terutama pada batang pohon garis sangat menonjol, memberikan kesan batang pohon itu keras, kuat dengan lipatan lipatan kulit batangnya menggambarkan bahwa pohon tersebut sudah sangat tua, rimbun gelap dan mistis, sedang pepohonan yang tumbuh di lereng gunung, garis memberikan sifat non geometris yaitu luwes dan menggambarkan keseragaman dan teratur.

Shape atau bidang pada lukisan ini terdapat pada bentuk batang pohon dan daun, dimana pada batang pohon mengalami perubahan bentuk yang disebut

deformasi, sedang pada daun pohon besar dan pohon dilereng gunung mengalami perubahan yang dinamakan stilasi termasuk juga bentuk semak.

Warna pada lukisan ini terdiri dari warna sebagai warna misalnya orang dengan pakaiannya, peralatan ritual dan air. Sedang warna sebagai representatif alam terdapat pada gambar gunung, pepohonan, tebing yang terjal dan sebagian semak. Sedang warna sebagai simbol terdapat pada pohon besar dan daunnya yang memberi kesan angker dan mistis. Dan untuk repetisi pada lukisan ini terdapat pada bentuk daun pada pohon besar dan daun pada pepohonan lereng gunung, juga sebagai semak-semak. Dalam lukisan penulis ini harmonisasi tampak pada penggunaan gradasi yang tersusun secara selaras dan tertata.

Tujuan kesatuan atau *Unity* dari karya seni, tidak lagi mengarahkan kan pikiran kepada wujudnya atau keutuhan tujuan saja, akan tetapi keseluruhan karya, sehingga perhatian orang yang menyaksikan lukisan tersebut akan terbawa ke pemikiran yang sesuai apa yang dipikirkan penulis, terlihat perpaduan atau kombinasi pada karya penulis **Mencari Berkah** antara unsur satu dengan unsur yang lain seperti warna garis dan bidang yang selaras atau harmoni menimbulkan kesatuan

Keseimbangan dalam lukisan **Mencari Berkah**, penulis berpendapat karya seni tersebut termasuk keseimbangan asimetri, karena objek pada sisi kiri dan kanan tidak sama, tetapi penulis dalam karya ini mengolah gelap terang warna sesuai dengan luas areal bidang masing-masing, agar mendapatkan keseimbangan.

Dalam karya seni pusat perhatian atau *Center of Interest* mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menyaksikan karya seni, tidak terpecah ke beberapa arah yang tidak karuan, penulis ingin mengarahkan pikiran dan perasaan

kejurusan tertentu, yang dipandang lebih penting dari hal lain. Dalam lukisan yang berjudul **Mencari Berkah** penonjolan yang kuat atau pusat perhatian berada pada penggambaran pohon yang besar dan berkesan tua, disamping pohon digambarkan tiga orang yang sedang duduk bersila dengan sesaji didepannya, pada lukisan penulis ini warna didominasi dengan warna coklat dan hijau sehingga terlihat magis.

Proporsi dalam lukisan **Mencari Berkah** penulis terlihat dalam pembuatan objek-objek dengan ukuran yang tidak sama juga penggunaan gelap terang yang berbeda, terlihat dalam membuat bentuk-bentuk pohon yang salah satu pohon yang sangat besar dengan warna yang gelap di bandingkan dengan pohon disekelilingnya, pohon besar tersebut sebagai tekanan dibanding pohon disekelilingnya dengan tujuan menciptakan suatu perbandingan ukuran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa urian pembahasan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema Lukisan merupakan pengalaman pelukis yang hidup ditengah-tengah masyarakat lereng Gunung Merapi, penulis mengamati banyak kegiatan-kegiatan yang terjadi di lereng Gunung merapi mulai dari kegiatan mencari katak, menggembala sapi hingga suasana saat terjadinya erupsi Gunung Merapi.
2. Konsep lukisan yang saya ciptakan merupakan representasi dari kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi yang diungkapkan melalui gaya lukisan Naturalistik Dekoratif
3. Teknik visualisasi karya seni penulis menggunakan media Pastel diatas kertas, dalam proses pembuatannya saya menggunakan teknik kurik, dalam proses visualisasi penulis melalui berbagai tahap yaitu membuat sketsa, memindahkan sketsa, pewarnaan hingga finishing.
4. Bentuk Lukisan yang ditampilkan penulis dalam Tugas Akhir Karya Seni inimerupakan lukisan bergaya Naturalistik Dekoratif dengan tema tentang gunung merapi dan kehidupan masyarakatnya dengan jumlah 12 karya. Lukisan yang saya buat dengan judul judulnya, *Angon Bebek*, Mencari Katak, Mencari Ikan di Tepi Sungai, Bermain Jathilan, Menggembala Sapi, Mencari Berkat, Gunung Merapi dalam Puncak Aktivitas, Sepi Ditinggal Ngungsi, Mengungsi, Mengungsi #2, Pengungsian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afatara, Narsen. 2011. Konsep Penciptaan Seni Rupa. *Materi Seminar Nasioanal DAM*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY
- Djelantik, A.M, 2001, *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI dan KuBUKU: Bandung
- Dr. Fx. Mudji Sutrisno SJ dan Prof. Dr. Christ Verhaak SJ. 1993. *Estetika dan Filsafat Keindahan*, yogyakarta: PENERBIT KANISIUS
- Gie, The Liang, 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Muhammad, Ardisson. 2010. *Merapi*. Surabaya: PORTICO publishing
- Minsarwati, wisnu, 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Setjoatmojo, Panjoto (Edt). 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral pendidikan Tinggi protek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sony Kartika, Dharsono, 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Filsafat seni*. Bandung: ITB
- Susanto, mikke, 2011. *Diksi Rupa*. Dicti Art Lab Yogyakarta & Djagad Art House Bali, Yogyakarta
- Triyoga, Lucas Sasongko. 2010. *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaannya*. Jakarta: Grasindo.

Website:

<http://www.dw.de/pelukis-jawa-di-eropa/g-17037446> (diakses pada hari sabtu tanggal 17 mei 2014, Pukul 21.09 WIB)

LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. Foto Dokumentasi kehidupan masyarakat lereng Gunung Merapi



Letusan gunung Merapi tanggal 9 November 2010 pukul 05: 27, difoto di kawasan Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang dari jarak kurang lebih 20Km dari puncak Gunung Merapi



Letusan Gunung Merapi tanggal 22 november 2010 pukul 10:31, difoto di kawasan Kecamatan Dukun, Kabupaten magelang Magelang dari jarak kurang lebih 20km dari puncak Gunung Merapi



Kegiatan salah satu warga kaki Gunung Merapi, yakni membajak sawah, foto diambil di daerah Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.



Anak-anak sedang menari jathilan, kesenian ini merupakan kesenian yang selalu ada dalam setiap acara di daerah lereng Gunung Merapi.

B. Contoh desain spanduk pameran penulis



C. Contoh desain katalog



D. Alat dan Bahan



Foto pastel, pensil dan kertas penulis yang menjadi media penulis dalam berkarya Tugas Akhir Karya Seni.



Foto alat *Kurik* (kiri: Alat tusuk, paku, ballpoint habis)